

**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM  
PEMBELAJARAN SISTEM TRANSMISI MENGGUNAKAN MODEL  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STRUCTURED DYADIC METHODS*  
(SDM) PADA SISWA KELAS XII PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK  
OTOMOTIF SMK PIRI 1 YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Teknik



Oleh  
**Ludi Bonggo Ginanjar**  
**NIM 07504244003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**



## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM  
PEMBELAJARAN SISTEM TRANSMISI MENGGUNAKAN MODEL  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STRUCTURED DYADIC METHODS*  
(SDM) PADA SISWA KELAS XII PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK OTOMOTIF  
SMK PIRI 1 YOGYAKARTA**

Disusun Oleh:  
LUDI BONGGO GINANJAR  
07504244003

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi  
Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
pada tanggal 5 Februari 2014

### TIM PENGUJI


Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Amir Fatah M, Pd. Ketua Penguji/Pembimbing		17-9-2014
Sudiyanto, M. Pd. Sekretaris		17-9-2014
Tawardjono US, M. Pd. Penguji		17-9-2014

Yogyakarta, April 2014

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



  
Dr. Moch Bruri Triyono, M.Pd  
NIP. 19560216 198603 1 003



## **LEMBAR PERSETUJUAN**

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM  
PEMBELAJARAN SISTEM TRANSMISI MENGGUNAKAN MODEL  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STRUCTURED DYADIC METHODS*  
(SDM) PADA SISWA KELAS XII PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK  
OTOMOTIF SMK PIRI 1 YOGYAKARTA**

Disusun Oleh :

**LUDI BONGGO GINANJAR**  
NIM: 07504244003

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan  
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, April 2014

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Teknik Otomotif,

Disetujui,  
Dosen Pembimbing

Noto Widodo  
NIP. 19511101 197503 1 004

Amir Fatah, M. Pd  
NIP. 19730817 20801 1 012

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tugas akhir Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, April 2014

Yang menyatakan,

Ludi Bonggo Ginanjar

NIM. 07504244003

## **MOTTO**

Setiap ada kemauan pasti ada jalan, karena sejatinya manusia diharuskan selalu untuk berusaha dan berdoa, Allah yang akan menentukan dan segala pilihannya adalah yang terbaik buat diri kita.

Sabar, pantang menyerah, berusaha dan berdoa adalah langkah terpenting untuk mendapatkan kesuksesan.

\

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur, karya sederhana ini penulis persembahkan untuk :

1. Allah SWT yang memberikan rahmat, hidayah serta karunia-Nya telah memberikan dan kemampuan untuk dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan dukungan, do'a dan bimbingannya untuk meraih apa yang diharapkan.
3. Adik-adikku tersayang serta saudaraku yang selalu memberi semangat serta dukungan.
4. Seluruh dosen dan karyawan di Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, terima kasih atas bantuan dan bimbingannya selama mencari bekal ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Teman-teman kelas C angkatan 2007 yang telah memberi motivasi dalam berbagai hal, serta memberikan berbagai macam bantuan termasuk dalam proses pembuatan dan penyusunan laporan tugas akhir skripsi ini.
6. Para sahabat dan teman – teman dekatku.
7. Bapak Ibu Guru SMK PIRI 1 Yogyakarta yang berkenan memberikan bantuan selama melakukan penelitian.
8. Semua pihak yang turut membantu, yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam laporan tugas akhir skripsi ini.

**Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sistem Transmisi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Structured Dyadic Methods* (SDM) pada Siswa Kelas XII Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Piri 1 Yogyakarta**

**Oleh**  
**Ludi Bonggo Ginanjar**  
**NIM 07504244003**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah: (1) ingin mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SDM dalam pembelajaran sistem transmisi di kelas XII Otomotif SMK PIRI 1 Yogyakarta dan (2) ingin meningkatkan prestasi belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SDM dalam pembelajaran sistem transmisi di kelas XII Otomotif SMK PIRI 1 Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan di SMK PIRI 1 Yogyakarta yang beralamat di Jl. Kemuning No. 14 Baciro Yogyakarta 55255. Kelas yang dijadikan subjek penelitian adalah kelas XII Program Keahlian Otomotif tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini dilaksanakan dengan model penelitian tindakan kelas. Teknik analisis data yang dilaksanakan adalah teknik analisis data deskriptif melalui PAP Tipe I. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdiri dari indikator keberhasilan hasil dan indikator keberhasilan proses.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SDM dalam pembelajaran sistem transmisi berlangsung berkelompok dimana setiap kelompok terdiri dari dua siswa, dimana siswa berperan sebagai guru dan siswa yang satunya berperan sebagai siswa, itu dilakukan secara bergantian. Hal ini dilakukan agar siswa lebih terlibat aktif sehingga dapat memperoleh hasil yang telah direncanakan yaitu dapat memperoleh hasil diatas KKM. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Dimana setiap siklusnya terdiri dari proses perencanaan, pelaksanaan tindakan, obserfasi dan refleksi. Berdasarkan pada hasil siklus pertama terjadi peningkatan pada hasil belajar, Walaupun masih banyak terdapat kekurangannya seperti mayoritas siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, Siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran Sistem Transmisi, namun pada akhir pelaksanaan pembelajaran siswa terlibat secara aktif dan antusias mengikuti pembelajaran. Sedangkan pada siklus kedua dapat memperoleh hasil seperti yang direncanakan, yaitu mengalami peningkatan dari siklus pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan prestasi belajar siswa. Pada Siklus I, prestasi belajar meningkat dari rata-rata 68,79 dengan ketuntasan 58,62% menjadi rata-rata 72,59 dengan ketuntasan 68,97%. Pada siklus II, prestasi belajar kembali mengalami peningkatan rata-rata dari 72,59 dengan ketuntasan 68,97% menjadi rata-rata sebesar 89,14 dengan ketuntasan sebesar 96,55%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa batas ketuntasan indikator hasil berhasil dicapai sehingga implementasi model pembelajaran kooperatif tipe SDM dinyatakan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Sistem Transmisi

Kata Kunci: prestasi belajar, pembelajaran kooperatif, tipe *Structured Dyadic Methods*

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga tugas akhir skripsi dan penulisan laporan dapat terlaksana dengan baik. Tugas akhir skripsi merupakan salah satu syarat wajib ditempuh oleh mahasiswa Progran Studi Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta guna memperoleh gelar sarjana.

Keberhasilan dalam menyelesaikan laporan ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang secara suka rela telah membantu baik moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Amir Fatah M, Pd selaku Dosen Pembimbing dan ketua penguji TAS yang telah banyak memberikan dorongan dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Sudiyanto, M. Pd, Tawardjono US, M.Pd selaku Sekertaris, dan Penguji yang memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.
3. Martubi, M. Pd. M.T, dan Noto Widodo, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif dan Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif. Dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.
4. Bapak Dr. Moch. Bruri Triyono, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Kepala Sekolah beserta staf dan karyawan SMK Piri 1 Yogyakarta atas segala bantuan dalam penyusunan skripsi ini.



6. Orang tua, Keluarga, dan saudara-saudara di rumah yang selalu senantiasa memberikan dorongan semangat moril maupun materil beserta doanya.
7. Teman-teman kelas C angkatan 2007, senasib seperjuangan yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan selama pembuatan tugas akhir skripsi.
8. Sahabat terdekat Yulia cahya Ningrum dan teman-teman di Yogyakarta yang selalu senantiasa membantu, memberikan dorongan serta sebagai inspirasi bagiku dan Semua pihak yang membantu menyelesaikan pembuatan tugas akhir skripsi dan penyusunan laporan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan kepada semua pihak yang telah membantu selama pengerjaan tugas akhir skripsi dan menyelesaikan laporan. Penulis merasa bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan bahan serta pengetahuan yang penulis miliki. Akhirnya penulis berharap, semoga laporan tugas akhir skripsi ini berguna bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta,      2014

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	iv
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	vi
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	vii
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	viii
<b>HALAMAN DAFTAR ISI.....</b>	x
<b>HALAMAN DAFTAR TABEL .....</b>	xii
<b>HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....</b>	xiii
<b>HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
1. Manfaat Teoritis .....	10
2. Manfaat Praktis .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	12
A. Kajian Teori .....	12
1. Prestasi Belajar .....	12
2. Pembelajaran Kooperatif .....	28
3. Model Pembelajaran <i>Structured Dyadic Methods</i> (SDM).....	43
4. Penelitian yang Relevan .....	48
B. Kerangka Berpikir dan Hipotesis .....	50
1. Kerangka Berpikir.....	50
2. Hipotesis Penelitian .....	52

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. <i>Setting</i> Penelitian .....	53
B. Jenis Penelitian.....	53
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	54
D. Prosedur Operasional Variabel Penelitian .....	54
E. Rancangan Penelitian .....	55
1. Siklus I .....	56
2. Siklus II .....	58
F. Metode Pengumpulan Data .....	62
1. Metode Tes .....	62
2. Metode Observasi .....	62
G. Pengembangan Instrumen Penelitian .....	62
1. Uji Validitas .....	63
2. Uji Reliabilitas .....	65
H. Teknik Analisis Data.....	67
I. Indikator Keberhasilan .....	68
1. Indikator Keberhasilan Hasil .....	68
2. Indikator Keberhasilan Proses .....	69
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	 <b>70</b>
A. Pelaksanaan Penelitian .....	70
1. Siklus I .....	71
2. Siklus II .....	74
B. Pra Penelitian Tindakan Kelas .....	77
C. Hasil Penelitian .....	79
1. Siklus I .....	79
2. Siklus II .....	89
D. Pembahasan.....	98
 <b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	 <b>102</b>
A. Simpulan .....	102
B. Implikasi .....	103
1. Implikasi Teoritis .....	103
2. Implikasi Praktis .....	104
C. Keterbatasan .....	104
D. Saran .....	105
 DAFTAR PUSTAKA .....	 107
LAMPIRAN .....	109

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Hasil Uji Validitas .....	65
Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas.....	66
Tabel 3. Penguasaan Kompetensi PAP I.....	68
Tabel 4. Prestasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Akhir Siklus I .....	83
Tabel 5. Perbandingan Pencapaian Kompetensi Siswa Sebelum dan Sesudah Akhir Siklus I .....	85
Tabel 6. Prestasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Akhir Siklus II.....	92
Tabel 7. Perbandingan Pencapaian Kompetensi Siswa Sebelum dan Sesudah Akhir Siklus II .....	94

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Siklus PTK Model Kemmis dan McTaggart .....	55
Gambar 2. Prestasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Siklus I .....	84
Gambar 3. Perbandingan Pencapaian Kompetensi oleh Siswa Sebelum dan Sesudah Siklus I.....	85
Gambar 4. Prestasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Siklus II .....	93
Gambar 5. Perbandingan Pencapaian Kompetensi oleh Siswa Sebelum dan Sesudah Siklus II.....	94



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Lembar bimbingan .....	108
Lampiran 2. Daftar nilai .....	109
Lampiran 3. Instrumen Penelitian .....	110
Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	111
Lampiran 5. Uji Instrumen .....	112
Lampiran 6. Tabulasi Data .....	113
Lampiran 7. Analisis Deskriptif.....	114
Lampiran 8. Tabel r <i>Product Moment</i> .....	115
Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian .....	116
Lampiran 10. Dokumentasi .....	117

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dapat dipahami sebagai bagian penting dari proses pembangunan nasional. Kondisi ini disebabkan pendidikan turut menentukan pertumbuhan suatu negara melalui investasi terhadap pengembangan sumberdaya manusia. Dalam hal ini, pendidikan berfungsi sebagai alat yang dapat digunakan untuk peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi segala sisi kehidupan. Dalam kerangka tersebut, pendidikan dipahami dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju, seperti halnya masyarakat Indonesia

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan adalah hak seluruh rakyat, hal ini tertuang pada pasal 31 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 yang menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pengajaran.

Pentingnya pendidikan sudah ditanamkan dalam dasar-dasar negara Republik Indonesia. Alinea ke-4 Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menguraikan bahwa Negara Republik Indonesia mempunyai misi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Keterangan ini membuktikan bahwa salah satu

tujuan dari pembangunan adalah pendidikan yang digunakan untuk mencerdaskan masyarakat.

Luasnya Negara Kesatuan Republik Indonesia dan sangat bervariasi kondisi daerah beserta masalah-masalah yang dihadapi telah mendorong pemerintah untuk lebih memperhatikan potensi daerah dan kendalanya dalam perencanaan. Kendala-kendala yang dapat mengambat potensi tersebut juga ditemukan pada perencanaan pendidikan. Standarisasi dan penyeragaman rencana yang terlalu terpusat dirasakan dapat menghambat pelaksanaan pembangunan karena cenderung akan berakibat pada ketidaksesuaian antara rencana pusat dan kebutuhan pendidikan pada masing-masing daerah.

Faktor utama yang perlu memperoleh perhatian untuk mencapai tujuan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan proses yang cukup rumit, namun sangat menentukan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dimiyati dan Mudjiono (2009: 18) mengungkapkan bahwa belajar merupakan proses internal yang kompleks, dan melibatkan seluruh mental yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kompleksitas belajar tersebut tentunya dapat dipandang dari dua subjek, yaitu siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Dalam pendidikan modern, siswa tidak lagi berperan sebagai objek melainkan sebagai subjek belajar. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal. Dalam pendidikan modern, guru sepatutnya menyadari bahwa dirinya hanyalah fasilitator yang mengajak siswa untuk belajar. Proses belajar mengajar

tentunya turut melibatkan beberapa komponen lain selain guru dan siswa, yaitu tujuan, bahan, metode, evaluasi, dan situasi. Faktor-faktor tersebut terkait satu sama lain dan saling berhubungan dalam aktifitas pendidikan. Komponen-komponen tersebut sangat penting dalam suatu proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar peranan guru sebagai pengelola kelas merupakan faktor yang sangat penting. Aktivitas dan kreativitas guru dalam penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan dan kelancaran kegiatan belajar mengajar. Variasi pengajaran yang dapat dikembangkan guru melalui penggunaan metode pengajaran. Penggunaan metode pengajaran yang variatif dapat memberikan pengalaman baru dan membawa siswa kedalam situasi belajar yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan mengikuti pelajaran.

Menurut Slameto (2010: 1), kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam seluruh proses pendidikan di sekolah. Guru bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Pada uraian sebelumnya telah diungkapkan bahwa dalam pengajaran modern siswa berperan sebagai subjek belajar, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator yang mengajak siswa untuk belajar. Namun demikian, fenomena yang seringkali terjadi menunjukkan bahwa masih sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa cenderung bersifat pasif. Sikap pasif tersebut ditunjukkan dengan lebih banyak menunggu sajian guru dibandingkan mencari

dan menemukan sendiri pengetahuan, ketrampilan, atau sikap yang dibutuhkan siswa.

Sebagai subjek belajar, siswa memiliki kemampuan dalam menyerap pengetahuan, emosi, cara belajar, motivasi, dan latar belakang yang bervariasi. Variasi tersebut tentunya juga harus sejalan dengan kreativitas guru untuk melakukan variasi metode pembelajaran. Metode pembelajaran pada dasarnya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan, yaitu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini disebabkan prestasi belajar adalah salah satu indikator kualitas pendidikan. Prestasi belajar dapat menggambarkan kemampuan-kemampuan yang telah dicapai selama proses pendidikan. Baik buruknya metode ditentukan oleh patokan yaitu kriteria tujuan dan kriteria siswa, situasi, kemampuan guru, serta ketepatan metode dengan materi pembelajaran.

Metode mengajar merupakan teknik yang harus dikuasai guru untuk menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat diterima, dipahami, dan digunakan oleh siswa dengan baik. Pemilihan metode mengajar harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran, materi pelajaran, dan bentuk pengajaran (individu dan kelompok). Metode mengajar ada berbagai macam misalnya: ceramah, diskusi, demonstrasi, inquiri, kooperatif (kelompok) dan masih banyak yang lainnya. Setiap metode mengajar yang digunakan pasti memiliki kelemahan dan kelebihan. Karena itu, dalam mengajar dapat digunakan berbagai metode sesuai materi yang diajarkan.

Salah satu metode pembelajaran yang berfokus pada siswa adalah pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa sudah



ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Pengalaman belajar secara kooperatif akan menghasilkan keyakinan yang lebih kuat bahwa seseorang merasa disukai, diterima oleh siswa lain, dan menaruh perhatian tentang bagaimana kawannya belajar dan adanya keinginan untuk membantu temannya belajar.

Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran dilakukan agar siswa memiliki prestasi belajar yang baik. Namun demikian, dari kenyataan yang terjadi seringkali terlihat bahwa pembelajaran kurang mampu meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa. Observasi dengan guru yang mengajar siswa kelas XII Otomotif di SMK PIRI 1 Yogyakarta mengindikasikan banyak permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang cukup banyak terjadi pada pembelajaran sistem transmisi adalah banyaknya siswa yang memiliki nilai dibawah standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kurang lebih sebanyak 40% siswa pada masing-masing kelas XII Otomotif di SMK PIRI 1 Yogyakarta masih memiliki nilai di bawah KKM. Adapun nilai KKM pembelajaran sistem transmisi adalah sebesar 75.

Sistem transmisi merupakan salah satu mata diklat produktif yang diajarkan pada siswa kelas XII SMK Program Keahlian Teknik Otomotif. Melalui mata diklat ini, diharapkan siswa dapat mengetahui langkah-langkah perbaikan transmisi manual, mengetahui komponen-komponen transmisi manual, mengetahui cara / prinsip kerja transmisi manual, mampu membaca data spesifikasi pabrik, mengetahui langkah-langkah pemeliharaan transmisi otomatis dan komponen-komponennya yang berhubungan sebagai satu kesatuan, mengetahui prinsip kerja transmisi otomatis, dan mengetahui jenis-jenis pelumas

transmisi. Dengan adanya mata diklat ini diharapkan siswa dapat memiliki kompetensi untuk melaksanakan perbaikan sistem transmisi.

Sistem transmisi merupakan bagian dari sistem yang berada di sebuah kendaraan. Diantara sistem-sistem yang ada, sistem transmisi merupakan salah satu materi yang dirasa sangat sulit dipahami karena tingkat kerumitan materi pelajarannya. Persepsi tersebut menumbuhkan sikap negatif siswa pada mata diklat sistem transmisi yang akhirnya berpengaruh pula terhadap pencapaian prestasi belajar. Prestasi belajar siswa dalam pembelajaran sistem transmisi masih terbilang rendah. Rendahnya prestasi belajar ini dapat terjadi disebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sistem transmisi.

Dalam kegiatan belajar sistem transmisi, sebagian siswa masih sering berbicara sendiri dengan teman sebangkunya saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga dapat mengganggu para siswa lainnya. Keadaan ini menunjukkan tidak adanya kepercayaan diri pada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya. Apabila dilakukan kegiatan diskusi dalam pembelajaran sistem transmisi, hanya sebagian kecil siswa yang terlihat aktif.

Selain prestasi belajar yang masih kurang, siswa yang terlihat kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat diketahui dari berbagai indikator, diantaranya keengganan siswa dalam menanggapi pertanyaan dari guru. Siswa juga kurang suka mengerjakan tugas yang diberikan guru. Pada saat mengerjakan tugas, banyak siswa yang meniru pekerjaan teman yang dianggap berprestasi lebih baik. Fakta-fakta lapangan inilah yang melatarbelakangi perlunya perbaikan pada pembelajaran sistem transmisi.

Untuk mengatasi permasalahan yang ada, diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih tepat dan menarik, dimana setiap siswa dapat belajar secara kooperatif, dapat bertanya meski tidak pada guru secara langsung, dan mau mengemukakan pendapat atau pemikirannya. Salah satu model pembelajaran yang lebih tepat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar adalah pembelajaran kooperatif. Isjoni (2011: 15) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau merupakan suatu strategi yang khusus dirancang untuk memberikan dorongan kepada peserta didik agar bekerja selama proses pembelajaran. Pada model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan empat sampai dengan enam orang.

Untuk memilih model yang tepat perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Dalam pembelajaran dengan model kooperatif terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, diantara pembelajaran kooperatif tipe *Structured Dyadic Methods (SDM)*. Miftahul Huda (2011: 127) menguraikan bahwa pembelajaran kooperatif tipe SDM merupakan metode pembelajaran kooperatif berpasangan secara terstruktur. Metode pembelajaran ini hanya melibatkan dua orang saja dalam satu kelompok, dimana salah satu siswa bertindak sebagai ‘guru’ dan siswa lainnya bertindak sebagai ‘siswa’. Model pembelajaran kooperatif tipe SDM dipilih sebagai model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran sistem transmisi karena model ini memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir, menjawab, bertanggungjawab, dan saling membantu satu sama lain. Meski dalam model ini siswa lebih aktif, namun guru

tetap mengawasi kelas untuk memberikan bimbingan baik secara kelompok maupun individual.

Penerapan model pembelajaran SDM dapat menambah variasi model pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, melibatkan siswa, meningkatkan keaktifan, dan kerjasama siswa. Model pembelajaran ini dirasa lebih efektif daripada model lain sehingga diharapkan mampu untuk mengkomunikasikan gagasan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut perlu diketahui bagaimana kemampuan model pembelajaran SDM dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran sistem transmisi. Karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sistem Transmisi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Structured Dyadic Methods* (SDM) pada Siswa Kelas XII Teknik Otomotif di SMK PIRI 1 Yogyakarta”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Masalah yang teridentifikasi dari latar belakang sebelumnya adalah sebagai berikut.

1. Rendahnya prestasi pembelajaran sistem transmisi
2. Kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran sistem transmisi
3. Siswa cenderung tidak percaya diri dengan kemampuannya menjawab soal sistem transmisi
4. Kurangnya variasi guru dalam memilih metode pembelajaran dalam pembelajaran sistem transmisi

5. Persepsi siswa yang menganggap pembelajaran sistem transmisi sulit
6. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sistem transmisi

### **C. Batasan Masalah**

Bertolak dari latar belakang sebelumnya, agar permasalahan yang dikaji dapat terarah dan terhindar dari penyimpangan terhadap masalah yang diteliti, maka perlu adanya pembatasan masalah. Berdasarkan identifikasi masalah, diketahui bahwa banyak faktor yang mempengaruhi prestasi siswa pada mata diklat sistem transmisi. Akan tetapi, permasalahan penelitian dibatasi pada upaya peningkatan prestasi siswa dalam pembelajaran sistem transmisi melalui implementasi pembelajaran kooperatif tipe SDM pada siswa kelas XII Otomotif di SMK PIRI 1 Yogyakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SDM dalam pembelajaran sistem transmisi di kelas XII Otomotif di SMK PIRI 1 Yogyakarta?
2. Adakah peningkatan prestasi belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SDM dalam pembelajaran sistem transmisi di kelas XII Otomotif di SMK PIRI 1 Yogyakarta?



### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ingin mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SDM dalam mata pelajaran system transmisi di kelas XII Otomotif di SMK PIRI 1 Yogyakarta.
2. Ingin meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sistem transmisi setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SDM di kelas XII Otomotif di SMK PIRI 1 Yogyakarta.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kajian dalam menambah pengetahuan mengenai metode pembelajaran kooperatif tipe SDM pada mata diklat sistem transmisi.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa SMK PIRI 1 Yogyakarta, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melatih kemampuan memahami, bertanya, berkomunikasi dan bekerjasama, serta menumbuhkan keaktifan dan semangat belajar siswa.
- b. Bagi guru SMK PIRI Yogyakarta, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memotivasi guru untuk meningkatkan keterampilan memilih

strategi pembelajaran yang sesuai dan bervariasi, membantu guru dalam memahami dan melaksanakan berbagai model pembelajaran, dan meningkatkan profesionalisme guru.

- c. Bagi SMK PIRI Yogyakarta, penelitian diharapkan dapat memberikan masukan tentang implementasi model pembelajaran kooperatif, memunculkan budaya meneliti di lingkungan sekolah, mengatasi permasalahan aktual dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, dan sebagai masukan yang dapat memajukan sekolah.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Prestasi Belajar**

###### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi dapat dipahami sebagai hasil yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan. Prestasi lebih menunjukkan pada hasil penilaian tentang kecakapan seseorang setelah berusaha. Zainal Arifin (2012: 2-3) mengungkapkan bahwa secara etimologi, kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu "*prestatie*". Kemudian dalam Bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah dalam prestasi belajar terdiri dari dua suku kata yaitu prestasi dan belajar. Istilah ini digunakan pada hasil yang telah dicapai dalam belajar.

Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku baru tersebut disebabkan oleh adanya kematangan yang disebabkan oleh suatu hal. Belajar memiliki beberapa pengertian menurut pendapat para ahli. Menurut Skinner (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 9), belajar adalah suatu perilaku. Menurut Hilgard (dalam Sumadi Suryabrata, 2011: 232), belajar adalah proses dimana suatu aktivitas berasal atau berubah melalui prosedur pelatihan (keadaan di

laboratorium atau dalam lingkungan alam) yang dibedakan dari perubahan oleh faktor-faktor yang tidak berhubungan dengan pelatihan.

Dari beberapa pengertian belajar di atas dapat dikemukakan suatu kesimpulan bahwa belajar adalah suatu tingkah laku atau kegiatan dalam rangka mengembangkan diri, baik dalam aspek kognitif, psikomotor, maupun sikap. Belajar dapat juga diartikan sebagai suatu modifikasi atau kegiatan yang dilakukan guna mempertegas kelakuan melalui pengalaman. Dari berbagai pendapat ahli yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan beberapa elemen penting mengenai pengertian belajar adalah sebagai berikut.

- 1) Belajar adalah suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan yang terjadi dapat mengarah ke tingkah laku positif dan juga sebaliknya, yaitu tingkah laku negatif.
- 2) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.
- 3) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar. Hal ini disebabkan kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri.

Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Sebagaimana dikemukakan Postalina Rosida dan Titin Suprihatin (2011: 92), prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam belajar. Prestasi belajar dalam bentuk nilai diperoleh melalui hasil pengukuran proses belajar (Sumadi Suryabrata, 2011: 296). Sumadi Suryabrata (2011: 232) juga menguraikan bahwa belajar dapat membawa perubahan yang pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru. Dengan demikian, prestasi belajar dapat diartikan sebagai perubahan kecakapan dan perilaku yang diperoleh setelah mengalami aktivitas belajar.

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan hasil tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Imaduddin dan Utomo, 2012: 63). Menurut Reni Akbar-Hawadi (2011: 168), prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan siswa. Prestasi belajar menggambarkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui definisi-definisi dari prestasi belajar. Prestasi belajar dapat dikatakan sebagai suatu hasil yang diperoleh siswa dalam usaha belajar yang dilakukannya dan merupakan produk dari suatu proses. Proses yang dilakukan individu adalah kegiatan

belajar, prestasi belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau indeks prestasi yang diperoleh dari hasil pengukuran prestasi belajar. Prestasi belajar dapat juga diartikan sebagai hasil evaluasi pendidikan yang dicapai oleh siswa setelah menjalani proses pendidikan secara formal dalam jangka waktu tertentu dan hasil tersebut berwujud angka-angka.

b. Aspek-Aspek Prestasi Belajar

Prestasi menunjukkan hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa sesuai dengan tingkat keberhasilan siswa tersebut dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Untuk mengetahui seberapa jauh pengalaman belajar telah dipahami siswa, dilakukan evaluasi hasil belajar (Reni Akbar-Hawadi, 2001: 89). Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, yang ditujukan untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Beberapa pakar berpendapat mengenai evaluasi terhadap prestasi belajar. Oemar Hamalik (2008: 159) mengungkapkan bahwa evaluasi hasil belajar adalah seluruh kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dimiyati dan Mudjiono (2009: 200-201) menyatakan bahwa kegiatan evaluasi hasil belajar memiliki berbagai tujuan, yaitu untuk diagnostik dan perkembangan, untuk seleksi, untuk kenaikan kelas, dan untuk penempatan. Hasil belajar yang dimaksud dalam hal ini tentunya kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Belajar dapat diklasifikasikan dalam tiga sudut pandang, yaitu:

- 1) belajar sebagai proses;
- 2) belajar sebagai hasil;
- 3) belajar sebagai fungsi.

H. Daryanto (2008: 100-125) menguraikan prestasi belajar sebagai tujuan pendidikan yang diklasifikasikan menjadi tiga bidang. Bidang tersebut diantaranya adalah Ranah Kognitif (*cognitive domain*) yang terdiri dari pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesa (*syntesis*), evaluasi (*evaluation*). Kemudian yang kedua adalah Ranah afektif (*affective domain*) yang terdiri dari penerimaan (*receiving*), partisipasi (*responding*),

penilaian sikap (*valuing*), organisasi (*organization*), pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*). Yang terakhir adalah Ranah psikomotor (*psychomotoric domain*) yang terdiri dari keterampilan motorik (*muscular motor skills*), manipulasi benda-benda (*manipulation of materials or objects*) dan koordinasi neuromuscular (*neuromuscular coordination*).

Prestasi belajar yang merupakan hasil proses pembelajaran perlu nampak dalam perubahan perilaku, dalam perubahan dan perkembangan intelektual serta dalam bersikap mempertahankan nilai-nilai. Prestasi belajar melalui ketiga ranah pengukuran di atas diuraikan sebagai berikut.

#### 1) Aspek Kognitif

Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama (Daryanto, 2008: 101). Tipe hasil belajar bidang kognitif meliputi tipe hasil belajar pengetahuan (*knowledge*), tipe hasil belajar pemahaman (*comprehention*), tipe hasil belajar penerapan (*aplication*), tipe hasil analisis (*analysis*), tipe hasil belajar sintesis (*synthesis*), dan tipe belajar evaluasi (*evaluation*). Ranah psikologis siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologis kognitif, adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Sekurang-kurangnya ada dua macam kecakapan kognitif



siswa yang amat perlu dikembangkan segera khususnya oleh guru, yakni:

- a) Strategi belajar memahami isi materi pelajaran;
- b) Strategi menyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.

Tanpa pengembangan dua macam kecakapan kognitif ini, siswa sulit diharapkan mampu mengembangkan ranah afektif dan psikomotornya sendiri. Perilaku seseorang merupakan fungsi dari watak (kognitif, afektif, dan psikomotor) dan karakteristik lingkungan saat perilaku atau perbuatan ditampilkan. Dengan demikian perbuatan atau tindakan seseorang ditentukan oleh watak dirinya dan kondisi lingkungan.

## 2) Aspek Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Komponen afektif merupakan keyakinan individu dan penghayatan orang tersebut tentang objek sikap apakah ia merasa senang atau tidak senang, bahagia atau tidak bahagia. Alex Sobur (2009: 363) mengungkapkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi empat faktor, yaitu: adanya akumulasi pengalaman dari tanggapan-tanggapan tipe yang sama, pengamatan terhadap sikap lain yang berbeda, pengalaman (buruk atau baik) yang pernah dialami, Yang terakhir adalah hasil peniruan terhadap sikap pihak lain. Tingkah laku afektif adalah tingkah laku

yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti: takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karena itu, hal ini juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.

### 3) Aspek Psikomotor

H. Daryanto (2008: 123) menyatakan bahwa ranah psikomotor dapat dikelompokkan dalam tiga jenjang utama, yaitu keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, dan koordinasi neuromuscular. Untuk menjelaskan konsep tersebut digunakan contoh kegiatan berbicara, menulis, berbagai aktivitas pendidikan jasmani, dan program-program keterampilan. Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu (perseorangan). Ada 6 tingkatan keterampilan menurut H. Daryanto (2008: 122-123), yaitu;

- a) gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar);
- b) gerakan fundamental yang dasar;
- c) kemampuan perspektual;
- d) kemampuan fisik;
- e) gerakan terampil;
- f) kemampuan nondekursif.

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor. Kecakapan psikomotor

adalah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Pembelajaran psikomotor akan lebih efektif bila dilakukan dengan menggunakan prinsip belajar sambil mengerjakan. Namun kecakapan psikomotor tidak terlepas dari kecakapan afektif. Kecakapan psikomotor siswa merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Prestasi belajar siswa di sekolah diwujudkan dalam bentuk nilai yang diberikan kepada siswa. Nilai-nilai siswa tersebut diberikan melalui pertimbangan terhadap berbagai aspek prestasi belajar sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Prestasi belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran pada SMK PIRI 1 Yogyakarta, khususnya pada pembelajaran sistem transmisi.

#### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pada dasarnya, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terdiri dari faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Dalam kegiatan belajar di sekolah, prestasi siswa juga dalam dipengaruhi oleh berbagai faktor. Untuk dapat belajar dengan baik, siswa tentunya memerlukan rangsangan, baik dari luar maupun dari dalam diri.

Prestasi belajar pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh sejumlah kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat terlepas satu sama lain, melainkan sebagai suatu keseluruhan (suatu kompleks) yang

mendorong dan membantu proses belajar siswa. Prestasi belajar seringkali dianggap dapat dipengaruhi oleh kemampuan siswa. Namun demikian, selain kemampuan ada juga faktor lain, yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi prestasi belajar adalah kualitas pengajaran.

Beberapa ahli berpendapat bahwa prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 139) mengemukakan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu:

- 1) faktor-faktor stimulus belajar,
- 2) faktor-faktor metode belajar, dan
- 3) faktor-faktor individual.

Menurut Alex Sobur (2009: 244), prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor endogen yang berada dalam diri individu, dan faktor eksogen yang berada di luar diri individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak sekali macamnya. Menurut Sumadi Suryabrata (2011: 233) prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar diri pelajar dan faktor yang berasal dari dalam diri pelajar. Masing-masing faktor tersebut diuraikan sebagaimana berikut:

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan, dengan catatan bahwa *overlapping* tetap ada, yaitu:

- a) faktor non sosial; dan
  - b) faktor sosial.
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, dan ini pun dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:
- a) faktor fisiologis; dan
  - b) faktor psikologis.

Kelompok faktor non sosial dalam belajar bisa dikatakan tidak terhingga jumlahnya, misalnya: keadaan udara, suhu, udara, cuaca, waktu (pagi, siang, sore, ataupun malam), tempat, alat-alat yang dipakai, dan masih banyak lagi faktor lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semua faktor yang telah disebutkan di atas harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu proses belajar secara maksimal. Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat-syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat kepada kebisingan atau jalan ramai, lalu bangunan itu harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah.

Berbeda dengan faktor-faktor non sosial, yang dimaksud dengan faktor sosial adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran seseorang ketika orang lain belajar, akan mengganggu proses belajar tersebut. Misalnya, apabila satu kelas murid sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas maka kemungkinan besar siswa yang mengerjakan

ujian akan terganggu. Biasanya faktor-faktor tersebut mengganggu konsentrasi sehingga perhatian tidak lagi dapat ditujukan kepada hal yang dipelajari itu semata-mata.

Sumadi Suryabrata (2011: 235) mengungkapkan bahwa faktor fisiologis dalam belajar dapat dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu keadaan *tonus* jasmani pada umumnya, dan fungsi-fungsi jasmani tertentu, terutama fungsi-fungsi pancaindra. Keadaan *tonus* jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya daripada yang tidak lelah. Dalam hubungan dengan hal ini, ada dua hal yang perlu dikemukakan, kecukupan nutrisi dan adanya penyakit kronis yang sangat mengganggu proses belajar.

Kekurangan nutrisi atau kadar makanan tertentu akan mengakibatkan kurangnya *tonus* jasmani, yang berdampak kelelahan, lesu, lekas mengantuk dan sebagainya. Selain keadaan *tonus* jasmani, fungsi-fungsi jasmani tertentu seperti halnya pancaindra sangat mempengaruhi proses belajar. Individu mengenal dunia sekitarnya dan belajar mempergunakan pancainderanya. Berfungsinya pancaindra merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik.

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan tingkah laku. Keberhasilan pelaksanaan belajar atau terjadinya perubahan tingkah laku yang diinginkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hampir senada dengan pendapat Sumadi Suryabrata (2011), Slameto (2010: 54) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar pada dasarnya terbagi atas faktor intern dan faktor ekstern. Slameto (2010: 54) mengungkapkan bahwa faktor intern yang mempengaruhi belajar antara lain adalah faktor kesehatan, perhatian, minat, dan bakat. Diantara faktor intern yang mempengaruhi belajar diuraikan sebagaimana berikut:

#### 1) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit (Slameto, 2010: 54). Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap proses belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, dan ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan kelainan fungsi alat indera serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

## 2) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek (Slameto, 2010: 56). Untuk dapat menjamin hasil yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

## 3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan (Slameto, 2010: 57). Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapat diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.



#### 4) Bakat

Bakat merupakan kemampuan untuk belajar (Slameto, 2010: 57). Kemampuan itu dapat terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat merupakan faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.

Selain faktor-faktor intern di atas, belajar juga dipengaruhi oleh faktor-faktor ekstern. Slameto (2010: 60-72) menguraikan beberapa faktor ekstern yang mempengaruhi belajar, yaitu metode mengajar, alat pelajaran, dan waktu sekolah. Diantara faktor ekstern tersebut diuraikan sebagaimana berikut.

##### 1) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui dalam mengajar (Slameto, 2010: 65). Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa atau mata pelajaran itu sendiri tidak baik,

sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar. Guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif

dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin.

## 2) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu (Slameto, 2010: 67-68). Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan maju.

## 3) Waktu Sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, sore, atau malam hari (Slameto, 2010: 68). Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Waktu sekolah sore hari sebenarnya kurang baik bagi siswa, namun terkadang harus dilaksanakan sekolah karena ada hal yang mendesak seperti keterbatasan ruangan kelas. Pembelajaran yang dilaksanakan pada sore hari seringkali membuat siswa mengantuk. Waktu yang seharusnya digunakan untuk beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah hingga mendengarkan pelajaran sambil mengantuk. Sebaliknya siswa belajar

di pagi hari ketika pikiran masih segar dan jasmani dalam kondisi yang baik. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah/lemas, misalnya pada siang hari, siswa akan mengalami kesulitan didalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berfikir pada kondisi badan yang lemah tadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri (intern) dan faktor yang berasal dari luar diri (ekstern). Faktor intern diantaranya kesehatan, perhatian, minat, dan bakat siswa. Faktor ekstern diantaranya adalah beberapa metode mengajar guru, alat pelajaran, dan waktu belajar. Namun demikian, di luar faktor-faktor tersebut tentunya masih banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri siswa.

## **2. Pembelajaran Kooperatif**

### **a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Slavin dalam Isjoni (2011: 15) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya lima orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni (2011: 15) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara

pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Selanjutnya Stahl dalam Isjoni (2011: 15) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku sosial. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Anita Lie (2007: 29) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok.

Ada lima unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dengan benar akan menunjukkan pendidik mengelola kelas lebih efektif. Johnson (dalam Anita Lie, 2007: 30) mengemukakan dalam model pembelajaran kooperatif ada lima unsur yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah model pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar siswa, dan evaluasi proses kelompok.

*Cooperative learning* menurut Slavin (2005: 4-8) merujuk pada berbagai macam model pembelajaran di mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari berbagai tingkat prestasi, jenis kelamin, dan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

*Cooperative learning* lebih dari sekedar belajar kelompok karena dalam model pembelajaran ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi efektif antara anggota kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksudkan. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah

model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya bersifat heterogen, terdiri dari siswa dengan prestasi tinggi, sedang, dan rendah, perempuan dan laki-laki dengan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu dan bekerja sama mempelajari materi pelajaran agar belajar semua anggota maksimal.

b. Tujuan Unsur-unsur dalam Pembelajaran Kooperatif

Slavin (2005: 20) mengemukakan tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi. Wisenbaken (dalam Slavin, 2005: 21) mengemukakan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan norma-norma yang proakademik di antara para siswa, dan norma-norma pro-akademik memiliki pengaruh yang amat penting bagi pencapaian siswa.

Lungdren dalam Isjoni (2011: 16) mengemukakan unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

- 1) para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “ tenggelam atau berenang bersama”;
- 2) para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi;

- 3) para siswa harus berpendapat bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama;
- 4) para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok;
- 5) para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok;
- 6) para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar;
- 7) setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah sebagai berikut.

1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif

adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggungjawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.

3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)

Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif adalah saling membantu secara efektif dan efisien, saling memberikan informasi dan sarana yang diperlukan, memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien, saling mengingatkan, saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi, saling percaya, dan saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

4) *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota)

Untuk mengkoordinasikan kegiatan siswa dalam pencapaian tujuan siswa harus adalah saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

5) *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan



kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Ada dua tingkat pemrosesan yaitu kelompok kecil dan kelas secara keseluruhan.

Thompson, *et al.* (dalam Isjoni, 2011: 17) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari empat sampai lima siswa dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Isjoni (2011: 17) menguraikan bahwa pada pembelajaran kooperatif yang diajarkan adalah keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan.

c. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Kelemahan pembelajaran kooperatif bersumber pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*). Faktor dari dalam yaitu sebagai berikut.

- 1) guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu;
- 2) agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai;
- 3) selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan
- 4) saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Slavin (dalam Miftahul Huda, 2011: 68) mengidentifikasi tiga kendala utama atau apa yang disebutnya *pitfalls* (lubang-lubang perangkap) terkait dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

1) *Free Rider*

Jika tidak dirancang dengan baik, pembelajaran kooperatif justru berdampak pada munculnya *free rider* atau “pengendara bebas”. Adapun yang dimaksud *free rider* disini adalah beberapa siswa yang tidak bertanggung jawab secara personal pada tugas kelompoknya mereka hanya “mengekor” saja apa yang dilakukan oleh teman-teman satu kelompoknya yang lain. *Free rider* ini sering kali muncul ketika

kelompok-kelompok kooperatif ditugaskan untuk menangani atau lembar kerja, satu proyek, atau satu laporan tertentu. Untuk tugas-tugas seperti ini, sering kali ada satu atau beberapa anggota yang mengerjakan hampir semua pekerjaan kelompoknya, sementara sebagian anggota yang lain justru “bebas berkendara”, berkeliaran kemana-mana.

## 2) *Diffusion of responsibility*

Adapun yang dimaksud dengan *diffusion of responsibility* (penyebaran tanggung jawab) ini adalah suatu kondisi di mana beberapa anggota yang dianggap tidak mampu cenderung diabaikan oleh anggota-anggota lain yang “lebih mampu”. Misalnya, jika siswa ditugaskan untuk mengerjakan tugas Ekonomi, beberapa anggota yang dipersepsikan tidak mampu menghafal atau memahami materi tersebut dengan baik sering kali tidak dihiraukan oleh teman-temannya yang lain. Siswa yang memiliki *skill* Ekonomi yang baik pun terkadang malas mengajarkan keterampilannya pada teman-temannya yang kurang mahir di bidang Ekonomi. Hal ini hanya membuang-buang waktu dan energi saja.

## 3) *Learning a Part of Task Specialization*

Beberapa model pembelajaran tertentu, seperti *Jigsaw*, *Group Investigation*, dan metode-metode lain yang terkait, setiap kelompok ditugaskan untuk mempelajari atau mengerjakan bagian materi yang berbeda antarsatu sama lain. Pembagian semacam ini sering kali

membuat siswa hanya fokus pada bagian materi lain yang dikerjakan oleh kelompok lain hampir tidak dihiraukan sama sekali, padahal semua materi tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Slavin (dalam Miftahul Huda, 2011: 69) mengemukakan bahwa ketiga kendala ini bisa diatasi jika guru mampu melakukan beberapa faktor, yaitu: mengenakan sedikit banyak karakteristik dan level kemampuan siswanya, selalu menyediakan waktu khusus untuk mengetahui kemajuan setiap siswanya dengan mengevaluasi mereka secara individual setelah bekerja kelompok, dan yang paling penting, dan mengintegrasikan metode yang satu dengan metode yang lain.

d. Aspek-aspek pembelajaran Kooperatif

Miftahul Huda (2011: 29) memaparkan beberapa aspek pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

1) Tujuan

Semua siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (sering kali yang beragam/ *ability grouping/ heterogenous group*) dan diminta untuk: (a) mempelajari materi tertentu dan (b) saling memastikan semua anggota kelompok juga mempelajari materi tersebut.

2) Level kooperatif

Kerja sama dapat diterapkan dalam kelas (dengan cara memastikan bahwa semua siswa di ruang kelas benar-benar mempelajari materi yang ditugaskan) dan level sekolah (dengan cara

memastikan bahwa semua siswa di sekolah benar-benar mengalami kemajuan secara akademik).

### 3) Pola interaksi

Setiap siswa saling mendorong kesuksesan antarsatu sama lain. Siswa mempelajari materi pembelajaran bersama siswa lain, saling menjelaskan cara menyelesaikan tugas pembelajaran, saling menyimak penjelasan masing-masing, saling mendorong untuk bekerja keras, dan saling memberikan bantuan akademik jika ada yang membutuhkan. Pola interaksi ini muncul di dalam dan di antara kelompok-kelompok kooperatif.

### 4) Evaluasi

Sistem evaluasi didasarkan pada kriteria tertentu. Penekanannya biasanya terletak pada pembelajaran dan kemajuan akademik setiap siswa, bisa pula difokuskan pada setiap kelompok, semua siswa, ataupun sekolah.

Koes (dalam Isjoni, 2011: 20) menyebutkan bahwa belajar kooperatif didasarkan pada hubungan antara motivasi, hubungan interpersonal, strategi pencapaian khusus, suatu ketegangan dalam individu memotivasi gerakan ke arah pencapaian hasil yang diinginkan. Nurhadi (dalam Isjoni, 2011: 20) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif memuat elemen-elemen yang saling terkait di dalamnya, diantaranya adalah saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau

keterampilan sosial yang sengaja diajarkan. Keempat elemen tersebut tidak bisa dipisahkan dalam pembelajaran kooperatif karena sangat mempengaruhi kesuksesan dari pembelajaran kooperatif sendiri.

Zakaria dalam Isjoni (2011: 21) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif dirancang bagi tujuan untuk melibatkan pelajar secara aktif dalam proses pembelajaran melanjutkan perbincangan dengan teman-teman dalam kelompok kecil. Pembelajaran ini memerlukan siswa bertukar pendapat, memberi tanya jawab serta mewujudkan serta membina proses penyelesaian kepada suatu masalah. Kajian eksperimental dan diskriptif yang dijalankan mendukung pendapat yang mengatakan pembelajaran kooperatif dapat memberikan hasil yang positif kepada siswa.

e. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Isjoni (2011: 27) memaparkan beberapa ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut.

- 1) setiap anggota memiliki peran;
- 2) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa;
- 3) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya;
- 4) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan
- 5) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan Slavin (dalam Isjoni, 2011: 29) yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

1) Penghargaan kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

2) Pertanggung jawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode

scoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Slavin (2005: 36) memaparkan bahwa teori motivasi dalam pembelajaran kooperatif menekankan pada derajat perubahan tujuan kooperatif mengubah insentif bagi siswa untuk melakukan tugas-tugas akademik, teori kognitif menekankan pada pengaruh dari kerja sama itu sendiri (apakah kelompok tersebut mencoba meraih tujuan kelompok ataupun tidak). Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas diorganisir. Struktur tujuan



dan *reward* mengacu pada derajat kerja sama atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun *reward*.

Salah satu aksentuasi model pembelajaran kooperatif adalah interaksi kelompok. Interaksi kelompok merupakan interaksi interpersonal (interaksi antar anggota). Interaksi kelompok dalam pembelajaran kooperatif bertujuan mengembangkan inteligensi interpersonal. Inteligensi ini berupa kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, sifat, temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara, isyarat dari orang lain juga termasuk dalam inteligensi ini. Secara umum inteligensi interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Interaksi kelompok dalam interaksi pembelajaran kooperatif dengan kata lain bertujuan mengembangkan keterampilan sosial (*social skill*). Beberapa komponen keterampilan sosial adalah kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif, serta solidaritas.

#### f. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Sadker (dalam Miftahul Huda, 2011: 66) menjabarkan beberapa manfaat pembelajaran kooperatif. Selain itu, meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa, pembelajaran kooperatif juga memberikan manfaat-manfaat besar lain seperti berikut ini.

- 1) siswa yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi;

- 2) siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga-diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar;
- 3) dengan pembelajaran kooperatif, siswa menjadi lebih peduli pada temantemannya, dan di antara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif (interdependensi positif) untuk proses belajar mereka nanti;
- 4) pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda.

### **3. Model Pembelajaran *Structured Dyadic Methods* (SDM)**

#### **a. Teori Model Pembelajaran *Structured Dyadic Methods* (SDM)**

Metode pembelajaran SDM merupakan metode pembelajaran yang menggunakan *peer tutor* dengan prosedur pembelajaran yang simpel. Dalam pelaksanaannya, tutor akan memberikan permasalahan kepada siswa. Apabila siswa mampu menjawab benar maka siswa tersebut mendapatkan skor. Namun apabila jawabannya salah, maka tutor akan memberikan jawabannya dan siswa harus menuliskannya selama tiga detik, kemudian membaca ulang kalimatnya sehingga menjadi benar. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki jawabannya yang salah di awal.

Meskipun sebagian besar metode pembelajaran kooperatif melibatkan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam anggota siswa yang bebas menentukan bagaimana mereka bekerja

sama, ada pula beberapa metode yang melibatkan hanya dua anggota saja dalam satu kelompok (berpasangan) dan teknis pelaksanaannya pun benar-benar terstruktur (Miftahul Huda, 2011: 127). Metode belajar berpasangan ini sering dikenal dengan istilah *Structure Dyadic Methods* (SDM) atau *Structured Pairs Learning Methods* (SPLM). Sebuah penelitian menyebutkan bahwa belajar berpasangan secara terstruktur ternyata dapat menjadi metode efektif dalam meningkatkan pembelajaran siswa. Dalam metode-metode ini, satu siswa bertindak sebagai “guru dan siswa lain berperan sebagai “siswa”. Jika jawaban siswa benar maka siswa tersebut mendapat poin, jika jawaban siswa salah, tutor memberikan jawaban dan siswa menuliskan jawaban tiga kali dan membacanya kembali secara benar. Setiap sepuluh menit, masing-masing siswa berganti peran.

Biasanya mereka diminta untuk mempelajari prosedur-prosedur tertentu atau meringkas informasi-informasi penting dari sebuah buku. Hingga saat ini, metode-metode belajar berpasangan tersebut sering digunakan disekolah-sekolah formal maupun informal. Melalui sistem belajar ini guru berharap siswa dapat bekerjasama menyumbangkan pemikirannya untuk kelompok belajarnya. Dalam belajar kelompok harus terjalin hubungan bekerjasama saling pengertian, menghargai, dan membantu dengan disertai komunikasi secara empati sebagai upaya untuk memaksimalkan kondisi pembelajaran. Hasil pembelajaran harus merupakan hasil sharing atau kerjasama antar siswa dalam satu kelompok atau antar kelompok. Siswa yang pandai mengajari siswa yang lemah,

yang tahu Bagi siswa yang cepat memahami dapat mengajari siswa yang lamban dan siswa yang mempunyai gagasan dapat menyampaikan pendapatnya atau pemikirannya.

Miftahul Huda (2011: 128) menyatakan bahwa metode belajar berpasangan yang terkenal adalah *Classwide Peer Tutoring* (CPT) (Greenwood, dkk., 2009). Metode ini melibatkan pasangan tutor (*peer tutors*), Seorang siswa berperan sebagai “tutor” (*tutor*) dan siswa lain sebagai “yang ditutor” (*tutee*). Tutor menyajikan atau menanyakan suatu masalah kepada tutee. Jika tutee mampu menjawabnya dengan tepat, ia memperoleh poin. Jika tidak, tutor lah yang menyediakan jawabannya, lalu tutee menulis jawaban itu sebanyak tiga kali, membaca kembali jawaban tersebut dengan tepat, atau bahkan mengoreksi kesalahan yang mungkin terdapat dalam jawaban itu. Setiap sepuluh menit, tutor dan tutee berganti peran.

Penghargaan diberikan kepada pasangan-pasangan yang mampu memperoleh poin terbanyak setiap harinya. Selain CPT, metode berpasangan lain adalah *Reciprocal Peer Tutoring* (RPT). Teknik pelaksanaan kedua metode ini tidak jauh berbeda. Hanya saja jika dalam CPT tutor menyajikan jawaban, jika tutee tidak mampu menjawabnya, maka dalam RPT tutor tidak langsung memberikan jawabannya, tetapi mendorong *tutee* untuk berpikir lagi atau jika tidak tutor menyajikan masalah-masalah alternatif lain yang sekiranya bisa dijangkau oleh tutee. Tahapan kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah perencanaan dan

tindakan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap perencanaan ini sebagai berikut.

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi pokok menuliskan kembali berita yang dibacakan ke dalam beberapa kalimat.
- 2) Menyusun skenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berpasangan (*Structured Dyadic Methods*).
- 3) Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas pada saat model pembelajaran berpasangan (*Structured Dyadic Methods*) diterapkan dalam materi menuliskan kembali berita yang sudah dibacakan ke dalam beberapa kalimat.
- 4) Membuat alat evaluasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa menuliskan kembali berita yang akhirnya diharapkan siswa akan mempunyai peningkatan kemampuan menuliskan kembali berita yang sudah dibacakan ke dalam beberapa kalimat.

Dalam tahap pelaksanaan guru mengajar siswa berpedoman pada skenario pembelajaran yang telah disusun meliputi:

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berpasangan (*Structured Dyadic Methods*).
- 2) Menyebarkan angket yang berisi tentang respon siswa terhadap pembelajaran setelah pembelajaran selesai.
- 3) Mengadakan evaluasi pada akhir pembelajaran.

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Structured Dyadic Methods* (SDM)

Langkah-Langkah yang dilaksanakan dalam pembelajaran dengan metode SDM diuraikan sebagaimana berikut.

1) Kegiatan awal

- a) Sebelum memulai pelajaran guru mengajak siswanya untuk berdoa menurut agamanya masing- masing.
- b) Guru memberi motivasi kepada siswa agar siswa semangat belajar.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru memberikan gambar tentang sistem transmisi.
- b) Guru memberikan perintah kepada masing-masing siswanya untuk membentuk pasangan-pasangan (bisa ditunjuk langsung oleh guru atau siswa sendiri yang mencari pasangannya).

Didalam pasangan tersebut satu anak berperan sebagai guru dan satu anak berperan sebagai siswa. Siswa yang berperan sebagai guru menjelaskan tentang sistem transmisi sedangkan siswa lain mendengarkan materi yang disampaikan. Sebaliknya siswa yang tadinya mendengarkan materi yang disampaikan oleh siswa lain, bertukar peran menjadi guru dan menjelaskan materi tentang sistem transmisi dengan siswa lain. Pada saat bermain peran setiap individu dalam pasangannya melakukan tanya jawab.

- c) Guru memberikan tugas individu untuk dikerjakan oleh setiap pasangan siswa. Siswa diberikan tugas untuk membuat hasil kesimpulan dari diskusi yang sudah dilakukan.

### 3) Kegiatan Akhir

- a) Guru bersama dengan siswa melakukan tanya jawab mengenai hasil diskusi yang sudah dilakukan.
- b) Guru meluruskan kesalahan pemahaman siswa dan memberikan penguatan atau penyimpulan.

## 4. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai upaya peningkatan prestasi belajar melalui pembelajaran kooperatif telah banyak dilakukan sebelumnya. Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut sangat beragam. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut yang kemudian turut menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, pada bagian ini diuraikan mengenai beberapa penelitian terdahulu yang memiliki topik relevan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk membuktikan keaslian penelitian.

Muniroh Dwi Susilowati (2010) melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar Biologi Melalui Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Berorientasi Kontekstual (Pada Materi Pokok Eubacteria dan Archaeobacteria Kelas X SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berorientasi kontekstual yang dilaksanakan oleh siswa kelas X-C SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta pada materi pokok Eubacteria dan Archaeobacteria serta berapa siklus yang dibutuhkan untuk meningkatkan prestasi belajar Biologi siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berorientasi kontekstual yang dilaksanakan di kelas X-C SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta pada materi pokok Eubacteria dan Archaeobacteria dapat meningkatkan prestasi belajar Biologi siswa.

Hazhira Qudsy, dkk. (2011) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia pada siswa antara kelompok siswa yang diberikan pembelajaran kooperatif dengan kelompok siswa yang diberikan pembelajaran tradisional.

Astri Kumarawati (2012) melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Kewirausahaan Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) di SMK Negeri 8 Purworejo”. Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui proses pembelajaran pada pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 8 Purworejo dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, mengetahui peningkatan keaktifan siswa pada pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 8 Purworejo dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT; dan mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 8 Purworejo



dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran kewirausahaan pada kelas XI busana butik di SMK Negeri 8 Purworejo.

Dari uraian di atas diketahui bahwa terdapat perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian relevan yang telah ada sebelumnya. Perbedaan tersebut antara lain terletak pada subjek penelitian. Adapun siswa yang menjadi subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas XII Otomotif di SMK PIRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. Adapun model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran Kooperatif dengan tipe *Structured Dyadic Method* (SDM). Selain itu, pembelajaran tipe SDM pada penelitian ini akan digunakan pada pembelajaran sistem transmisi.

## **B. Kerangka Berpikir dan Hipotesis**

### **1. Kerangka Berpikir**

Pemahaman terhadap sistem transmisi pada siswa SMK jurusan Otomotif sekarang ini tergolong masih rendah. Sistem transmisi merupakan bagian dari sistem yang berada di sebuah kendaraan. Diantara kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, sistem transmisi merupakan salah satu kompetensi dasar dengan materi yang dirasa sulit dipahami siswa. Kesulitan dalam memahami tersebut menyebabkan munculnya persepsi negatif siswa pada mata diklat sistem transmisi yang akhirnya berpengaruh pula terhadap

pencapaian prestasi belajar. Prestasi belajar siswa dalam pembelajaran sistem transmisi masih terbilang rendah. Rendahnya prestasi belajar ini dapat terjadi disebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sistem transmisi. Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa adalah dengan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam upaya peningkatan tersebut perlu adanya model pembelajaran yang bervariasi dan menarik agar siswa aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam proses pembelajaran ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar, salah satunya yaitu faktor pendekatan pembelajaran (*approach to learning*). Ini berkaitan dengan upaya belajar yang dilakukan siswa yang meliputi strategi dan metode pembelajaran.

Metode mengajar erat hubungannya dengan proses pendekatan pembelajaran. Penggunaan metode mengajar yang berbeda dapat menunjukkan hasil belajar yang berbeda. Setiap metode mengajar mempunyai karakteristik masing-masing baik kelebihan maupun kekurangan. Setiap metode mengajar tidak dapat saling berdiri sendiri, metode-metode tersebut akan saling bervariasi dengan metode yang lain karena kelemahan metode yang satu dapat ditutupi oleh metode yang lain.

Caranya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan menambah variasi model pembelajaran. Dalam pembelajaran sistem transmisi, dapat digunakan model pembelajaran kooperatif tipe SDM. Model pembelajaran tipe SDM merupakan model pembelajaran dimana dalam pembelajarannya siswa belajar secara individu dan kelompok. Siswa tidak hanya belajar sendiri tetapi mereka juga belajar secara berkelompok sehingga mereka dapat bertukar pikiran dengan teman satu kelompoknya, dari diskusi kelompok juga akan memupuk kerja sama antar kelompok. Pembelajaran sistem transmisi menggunakan model pembelajaran SDM dapat memberikan dampak positif dalam kegiatan pembelajaran yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa, karena secara tidak langsung siswa telah menanamkan konsep dalam dirinya dari hasil mereka belajar sendiri dan berdiskusi dengan temannya.

## **2. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis yang akan dibuktikan pada penelitian ini adalah: “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SDM dalam pembelajaran sistem transmisi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XII Otomotif di SMK PIRI 1 Yogyakarta.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMK PIRI 1 Yogyakarta yang beralamat di Jl. Kemuning No. 14 Baciro Yogyakarta 55255. Kelas yang dijadikan subjek penelitian adalah kelas XII Program Keahlian Otomotif tahun pelajaran 2013/2014. Pelaksanaan penelitian ini disesuaikan dengan jadwal kegiatan pembelajaran di SMK PIRI 1 Yogyakarta, karena penelitian ini membutuhkan kelas yang sedang melaksanakan pembelajaran.

##### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan model penelitian tindakan kelas, Suharsimi Arikunto (2010: 129) menyatakan bahwa penelitian tindakan memiliki ciri atau karakteristik utama adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, yaitu suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana pembelajaran tersebut dilakukan.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK PIRI 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2013/2014. Berdasarkan pertimbangan dari guru mata diklat sistem transmisi SMK PIRI 1 Yogyakarta maka peneliti memilih kelas dengan nilai rata-rata kelas yang cukup rendah pada mata diklat sistem transmisi. Kelas tersebut adalah kelas XII TKR 5, Program keahlian Teknik Otomotif Kendaraan Ringan. Adapun objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran, respon siswa terhadap pembelajaran, dan prestasi belajar siswa pada mata diklat sistem transmisi.

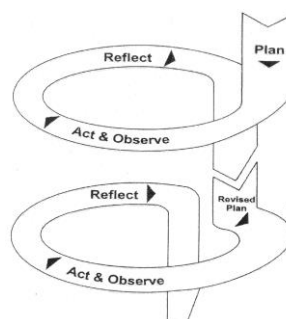
### **D. Prosedur Operasional Variabel Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menimplementasikan pembelajaran kooperatif tipe SDM. Metode pembelajaran tipe SDM sendiri merupakan sebuah metode pembelajaran dimana dilakukan secara kelompok, dimana dalam kelompok tersebut terdiri dari dua siswa. Dalam metode ini, satu siswa bertindak sebagai guru dan siswa lain berperan sebagai siswa. Jika jawaban siswa benar maka siswa tersebut mendapat poin, jika jawaban siswa salah, guru memberikan jawaban dan siswa menuliskan jawaban tiga kali dan membacanya kembali secara benar. Setiap sepuluh menit, masing-masing siswa berganti peran. Oleh karena itu, variabel dalam penelitian ini adalah prestasi belajar mata diklat sistem transmisi pada siswa kelas XII SMK PIRI 1 Yogyakarta. Prestasi belajar dapat dipahami sebagai hasil evaluasi pendidikan yang dicapai oleh siswa setelah menjalani proses pendidikan secara formal dalam jangka waktu tertentu dan hasil tersebut berwujud angka-angka. Prestasi siswa

pada pembelajaran Sistem transmisi diukur melalui pemberian tes. Dengan demikian, prestasi belajar dalam penelitian ini adalah nilai tes evaluasi pembelajaran Sistem transmisi dicapai siswa setelah menjalani proses pembelajaran.

### E. Rancangan Penelitian

Penelitian ini direncanakan sebanyak dua siklus dikarenakan sudah dapat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa seperti yang diharapkan, dimana tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Masing-masing pertemuan berdurasi sebanyak 2x45 menit. Secara garis besar, setiap siklus dalam PTK terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata diklat sistem transmisi di kelas XII SMK PIRI 1 Yogyakarta. Setiap siklus yang dilaksanakan dalam penelitian diupayakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui kegiatan pembelajaran dengan model kooperatif tipe SDM. Rangkaian prosedur pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Siklus PTK Model Kemmis dan McTaggart

Sumber: Pardjono (2007: 22)

Secara rinci, prosedur pelaksanaan penelitian ini dijabarkan sebagaimana berikut.

## **1. Siklus I**

### **a. Perencanaan**

Tindakan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut.

- 1) Merencanakan waktu pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan
- 2) Mempersiapkan tempat pelaksanaan pembelajaran sistem transmisi
- 3) Mempersiapkan materi, media, dan alat-alat yang digunakan untuk pembelajaran
- 4) Menyusun perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mata diklat sistem transmisi
- 5) Mempersiapkan lembar observasi untuk menilai respon siswa ketika mengikuti pelaksanaan pembelajaran sistem transmisi dengan model pembelajaran kooperatif tipe SDM
- 6) Mempersiapkan lembar soal tes untuk menilai prestasi belajar siswa pada mata diklat sistem transmisi

### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan. Tahap pelaksanaan dalam pembelajaran kooperatif tipe SDM ini meliputi:

1) Tahap mengajar

- a) Guru membuka pelajaran dengan kegiatan pembukaan.
- b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- c) Guru menetapkan anggota kelompok kecil yang terdiri dari dua siswa atau berpasang-pasangan.
- d) Guru menyampaikan garis besar dari materi pelajaran kepada siswa.

2) Tahap belajar dalam kelompok

- a) Siswa berkelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
- b) Siswa diberi tugas untuk mempelajari materi pelajaran secara berkelompok dengan menggunakan LKS yang telah dipersiapkan.

3) Tahap tanya jawab

- a) Masing-masing siswa diminta untuk mempersiapkan pertanyaan bagi teman kelompoknya.
- b) Setiap kelompok yang seluruh anggotanya telah menyatakan telah benar-benar siap diperbolehkan untuk melakukan tanya jawab.
- c) Siswa melakukan tanya jawab dalam kelompoknya masing-masing secara bergantian. Pada sesi ini, salah satu siswa bertindak sebagai “*tutor*” dan siswa lain berperan sebagai “siswa”. Jika jawaban siswa benar maka siswa tersebut mendapat poin, jika jawaban siswa salah, tutor memberikan jawaban dan siswa menuliskan jawaban tiga kali dan membacanya kembali secara benar. Setiap sepuluh menit, masing-masing siswa berganti peran.



- d) Nilai dari jawaban yang benar kemudian dikumulatifkan untuk menghitung nilai kelompok.

#### 4) Tahap penghargaan

Penghargaan diberikan kepada kelompok yang anggota-anggotanya mampu menunjukkan performa yang meningkat dalam kegiatan belajar. Rata-rata nilai komulatif dari sesi tanya jawab digunakan sebagai penentu kriteria.

#### c. Observasi

Observasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Observasi merupakan upaya untuk mengamati pelaksanaan tindakan. Dalam melakukan observasi, peneliti dibantu oleh observer yang turut dalam mengamati jalannya pembelajaran dengan melakukan pencatatan suasana belajar yang terjadi selama penelitian. Dalam tahap observasi juga diberikan tes prestasi belajar kepada siswa.

#### d. Refleksi

Pada tahap ini dilakukan refleksi terhadap hasil pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran. Refleksi bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung. Hasil dari refleksi yang dilakukan akan digunakan sebagai pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran siklus berikutnya.

## 2. Siklus II

Sebelum pelaksanaan Siklus II, diharapkan telah terjadi perubahan yang mendasar pada prestasi siswa dalam mata diklat sistem transmisi.

Perubahan atau perbaikan yang dilakukan pada siklus II disesuaikan dengan hasil refleksi pada siklus I. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus II dimaksudkan sebagai perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan metode kooperatif tipe SDM yang telah dilaksanakan pada siklus I. Prosedur pelaksanaan pembelajaran pada siklus II hampir sama dengan siklus I, yaitu mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Namun demikian, perencanaan tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan pada hasil refleksi pada siklus I. Masing-masing langkah pada siklus II diuraikan sebagai berikut.

a. Perencanaan

Tindakan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut.

- 1) Menyusun perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mata diklat sistem transmisi
- 2) Mempersiapkan lembar observasi untuk menilai respon siswa ketika mengikuti pelaksanaan pembelajaran sistem transmisi dengan model pembelajaran kooperatif tipe SDM
- 3) Mempersiapkan lembar soal tes untuk menilai prestasi belajar siswa pada mata diklat sistem transmisi

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan. Tahap pelaksanaan dalam pembelajaran kooperatif tipe SDM ini meliputi:

1) Tahap mengajar

- a) Guru membuka pelajaran dengan kegiatan pembukaan.
- a) Guru menyampaikan garis besar dari materi pelajaran secara ringkas

2) Tahap belajar dalam kelompok

- a) Siswa diminta untuk berkelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing
- b) Diberi tugas untuk mempelajari materi pelajaran secara berkelompok dengan menggunakan LKS yang telah dipersiapkan.

3) Tahap kuis

- a) Masing-masing siswa diminta untuk mempersiapkan pertanyaan bagi teman kelompoknya.
- b) Setiap kelompok yang seluruh anggotanya telah menyatakan telah benar-benar siap diperbolehkan untuk melakukan tanya jawab.
- c) Siswa melakukan tanya jawab dalam kelompoknya masing-masing secara bergantian. Pada sesi ini, salah satu siswa bertindak sebagai “*tutor*” dan siswa lain berperan sebagai “siswa”. Jika jawaban siswa benar maka siswa tersebut mendapat poin, jika jawaban siswa salah, tutor memberikan jawaban dan siswa menuliskan jawaban tiga kali dan membacanya kembali secara benar. Setiap sepuluh menit, masing-masing siswa berganti peran.
- d) Nilai dari jawaban yang benar kemudian dikumulatikan untuk menghitung nilai kelompok.

#### 4) Tahap penghargaan

Penghargaan diberikan kepada kelompok yang anggota-anggotanya mampu menunjukkan performa yang meningkat dalam kegiatan belajar. Rata-rata nilai kumulatif dari sesi tanya jawab digunakan sebagai penentu kriteria.

#### c. Observasi

Observasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung ini sebagai upaya dalam mengamati pelaksanaan tindakan. Dalam melakukan observasi, peneliti dibantu observer yang turut mengamati jalannya pembelajaran dengan melakukan pencatatan terhadap seluruh proses pembelajaran yang berlangsung. Pada saat pelaksanaan observasi kembali dilakukan tes prestasi belajar dengan materi pelajaran Sistem Transmisi.

#### d. Refleksi

Pada tahap ini dilakukan refleksi terhadap hasil pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran. Refleksi bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung. Hasil dari refleksi yang dilakukan digunakan sebagai pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran siklus berikutnya.

Setelah pelaksanaan siklus II, apabila indikator keberhasilan belum tercapai maka perlu diambil tindakan lain dengan melanjutkan ke siklus berikutnya. Namun apabila indikator keberhasilan sudah tercapai maka siklus selanjutnya dapat dihilangkan. Oleh karena itu, siklus III masih bersifat tentatif yang harus disesuaikan dengan hasil dari siklus sebelumnya.

## **F. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Metode Tes**

Menurut Arikunto (2010: 193), untuk mengukur ada atau tidaknya, serta besarnya kemampuan objek yang diteliti digunakan tes. Instrumen yang berupa tes ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar, pencapaian atau prestasi. Penggunaan tes dilakukan untuk memperoleh data mengenai prestasi siswa pada pembelajaran sistem transmisi.

### **2. Metode Observasi**

Arikunto Arikunto (2010: 199) menjelaskan bahwa observasi atau pengamatan merupakan kegiatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan sebuah alat indra. Pada penelitian ini, observasi dilakukan melalui proses pencatatan pola perilaku subjek, objek atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur yang dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan sedang berlangsung untuk mengetahui hasil tindakan terhadap respon siswa dalam belajar.

## **G. Pengembangan Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data mengenai perkembangan subyek yang diteliti adalah dengan tes. Tes yang digunakan adalah tes tertulis bentuk objektif. Tes objektif adalah suatu tes yang disusun di mana

setiap pertanyaan tes disediakan alternatif jawaban yang dapat dipilih. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis yaitu tes objektif dengan bentuk tes pilihan ganda (*multiple choice item*).

Sebelum melakukan pengumpulan data penelitian serta tindakan terhadap siswa, terlebih dulu dilakukan pengujian terhadap instrumen penelitian. Uji coba instrumen dilakukan dengan memberikan uji coba kepada siswa yang bukan merupakan sampel penelitian, yaitu siswa kelas XII TKR 4 SMK PIRI 1 Yogyakarta. Data yang diperoleh dari siswa kelas XII TKR 4 SMK PIRI 1 Yogyakarta kemudian diuji. Masing-masing alat uji instrumen pada soal tes diuraikan sebagaimana berikut.

### **1. Uji Validitas**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Pada penelitian ini dilakukan uji validitas logis, maupun uji validitas empiris. Validitas logis utamanya didasarkan pada pertimbangan dari para pakar atau ahli (*expert judgment*). Selain itu uji validitas logis, uji validitas empiris dilakukan setiap butir soal tes melalui kegiatan uji coba (*try out*) pada siswa kelas XII yang bukan merupakan sampel penelitian, yaitu siswa kelas XII TKR 4 SMK PIRI 1 Yogyakarta dengan jumlah sebanyak 30 siswa. Metode yang digunakan pada uji validitas instrumen soal tes adalah metode *Pearson's Product Moment Correlation*. Dengan metode tersebut, pengujian dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi antara masing-masing butir soal tes dengan

skor total tes yang diperoleh. Rumus yang digunakan dalam uji validitas adalah sebagai berikut (Suharsimi Arikunto, 2010: 213).

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

Y : Jumlah Seluruh Sektor Y

X : Jumlah Seluruh Sektor X

XY : Jumlah Hasil Perkalian Antara Sektor X dan Sektor Y

N : Jumlah Kasus

$r_{xy}$  : Angka Indeks Kolerasi *Product Moment*

Pada pengujian ini, pengambilan keputusan juga berdasarkan hal-hal nilai  $r_{xy}$ . Jika  $r_{xy}$  positif dan  $r_{xy} > r_{tabel}$ , maka butir tersebut valid, sebaliknya, jika  $r_{xy}$  hasil tidak positif dan  $r_{xy} < r_{tabel}$ , maka butir tersebut tidak valid. Hasil uji validitas menunjukkan koefisien korelasi pada seluruh butir tes berkisar antara 0,456 sampai dengan 0,777 untuk soal I dan berkisar antara 0,584 sampai dengan 0,862 untuk soal II. Hasil uji validitas selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Soal I			Soal II		
No Butir	$r_{xy}$	Keterangan	No Butir	$r_{xy}$	Keterangan
1	0,668	Valid	1	0,584	Valid
2	0,777	Valid	2	0,584	Valid
3	0,668	Valid	3	0,845	Valid
4	0,571	Valid	4	0,845	Valid
5	0,597	Valid	5	0,689	Valid
6	0,644	Valid	6	0,592	Valid
7	0,668	Valid	7	0,862	Valid
8	0,668	Valid	8	0,592	Valid
9	0,659	Valid	9	0,831	Valid
10	0,643	Valid	10	0,845	Valid
11	0,509	Valid	11	0,649	Valid
12	0,701	Valid	12	0,845	Valid
13	0,668	Valid	13	0,845	Valid
14	0,652	Valid	14	0,706	Valid
15	0,688	Valid	15	0,592	Valid
16	0,677	Valid	16	0,862	Valid
17	0,576	Valid	17	0,625	Valid
18	0,456	Valid	18	0,592	Valid
19	0,576	Valid	19	0,862	Valid
20	0,641	Valid	20	0,845	Valid

Hasil uji validitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat soal yang tidak valid. Hal ini ditunjukkan oleh seluruh  $r_{xy}$  yang positif dan lebih besar dari  $r_{tabel}$ , atau 0,361. Dengan demikian, seluruh butir pada soal tes dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

## 2. Uji Reliabilitas

Pengujian reabilitas terhadap butir-butir pertanyaan dari soal tes dilakukan untuk mengukur keandalan atau konsistensi dari soal tes. Uji reliabilitas dilakukan dengan metode KR-20. Pemilihan metode ini didasarkan



pada soal tes yang berjumlah genap. Uji reliabilitas ini diukur dengan rumus K-R 20 sebagaimana berikut (Suharsimi Arikunto, 2010: 231).

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( \frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  : reliabilitas instrumen

$k$  : banyaknya butir soal atau butir pertanyaan

$V_t$  : varians total

$P$  : proporsi subjek yang menjawab betul pada suatu suatu butir

$q$  : proporsi subjek yang menjawab salah pada suatu suatu butir

Dari hasil pengujian diperoleh nilai  $r_{11}$ . Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$ . Apabila nilai  $r_{11}$  lebih besar daripada  $r_{tabel}$ , maka soal tes dapat dikatakan reliabel. Sebaliknya, apabila nilai  $r_{11}$  lebih kecil daripada  $r_{tabel}$ , maka soal tes dapat dikatakan tidak reliabel. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Lampiran 3. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Soal	Koefisien $r_{11}$	$r_{tabel}$	Keterangan
Soal I	0,904	0,361	Reliabel
Soal II	0,953	0,361	Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh soal adalah reliabel dengan nilai  $r_{11}$  lebih besar daripada  $r_{tabel}$ , yaitu 0,904 untuk soal I dan 0,953 untuk soal II. Dengan demikian, kedua soal tes dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

## H. Teknik Analisis Data

Alat-alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif maupun kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk menguraikan data kualitatif berupa informasi-informasi yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran Sistem transmisi menggunakan metode kooperatif tipe SDM. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menjabarkan data kuantitatif yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian. Alat-alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai data penelitian. Analisis deskriptif dilakukan terhadap hasil tes yang diberikan pada siswa. Hasil tes prestasi belajar yang diberikan kepada siswa kemudian digambarkan melalui nilai rata-rata, nilai minimal dan nilai maksimal. Selain deskripsi data prestasi belajar melalui nilai rata-rata, nilai minimal dan nilai maksimal, juga dilakukan pengaktegorian nilai siswa dengan Pendekatan Acuan Patokan (PAP). Jenis PAP yang digunakan adalah PAP tipe I. Dalam Penilaian Acuan Patokan tipe I ini batas minimal (*passing score*) yang dianggap dapat meluluskan dari derajat penguasaan kompetensi yang dituntut minimal 65%. Derajat penguasaan kompetensi minimal 65% diberi nilai cukup (Widanarto, 2006). Untuk skor yang ada di atas atau dibawah skor yang ditentukan sebagai berikut.

Tabel 3. Penguasaan Kompetensi PAP I

<b>Tingkat Penguasaan</b>	<b>Kriteria</b>
90%-100%	Sangat Baik
80%-89%	Baik
65%-79%	Kurang Baik
< 64%	Tidak Baik

Bila nilai dikoreksi dengan Penilaian Acuan Patokan tipe I, maka diperoleh hasil sebagai kompetensi nilai dengan skor maksimal 100. Tingkat penguasaan kompetensi adalah sebagai berikut.

- a.  $90\% \times 100 = 90$
- b.  $80\% \times 100 = 80$
- c.  $65\% \times 100 = 65$

Kategori skor adalah sebagai berikut.

- a. sangat baik = skor 90 - 100
- b. baik = skor 80 – 89
- c. kurang = skor 65 – 79
- d. buruk = skor 0 – 64

## **I. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan tindakan dibagi dalam dua aspek, yaitu keberhasilan proses dan keberhasilan hasil. Masing-masing indikator keberhasilan diuraikan sebagai berikut.

### **1. Indikator Keberhasilan Hasil**

Indikator keberhasilan hasil didasarkan atas peningkatan prestasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode kooperatif tipe SDM. Perubahan prestasi belajar siswa yang positif dapat dilihat pada

masing-masing siswa. Ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan berpedoman pada 3 pertimbangan, yaitu: kemampuan setiap peserta didik yang berbeda-beda, fasilitas (sarana) setiap sekolah yang berbeda, dan daya dukung setiap sekolah yang berbeda. Berdasarkan kondisi tersebut maka peneliti menetapkan indikator konkrit bagi keberhasilan kelas secara klasikal dari pelaksanaan penelitian adalah sebesar 85% dengan nilai KKM sebesar 75, sesuai dengan nilai KKM pada mata diklat sistem transmisi pada SMK PIRI 1 Yogyakarta.

## **2. Indikator Keberhasilan Proses**

Indikator keberhasilan proses dilihat dari perkembangan proses perubahan respon siswa terhadap pembelajaran sistem transmisi. Selain itu, keberhasilan proses pembelajaran juga dapat dilihat dari meningkatnya sikap positif, konsentrasi peserta didik, serta adanya respon yang baik dalam proses pembelajaran. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan hal-hal yang terjadi selama tindakan dilakukan. Proses dikatakan berhasil apabila siswa memiliki respon yang tergolong dalam kategori baik ketika mengikuti pembelajaran.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Sistem Transmisi di kelas XII Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Structured Dyadic Methods (SDM)*. Dengan demikian, hasil-hasil penelitian ini diarahkan untuk dianalisis agar memenuhi tujuan tersebut. Proses pemecahan masalah untuk mencapai tujuan penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian dilakukan melalui analisis data. Data yang diperoleh melalui tes dan observasi tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk memecahkan masalah penelitian. Berikut uraian dari hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dimana 1 pertemuan berdurasi sebesar 2 x 45 menit. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada SMK PIRI 1 Yogyakarta. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XII Program keahlian Teknik Kendaraan Ringan. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII TKR 5. Dalam pelaksanaan penelitian, siswa diberi tindakan berupa pembelajaran kooperatif tipe SDM pada mata diklat Sistem Transmisi. Sebelum, setelah, dan selama pelaksanaan tindakan berupa pembelajaran kooperatif tipe SDM pada mata diklat Sistem Transmisi, dilakukan pengumpulan data mengenai prestasi belajar siswa. Pengumpulan data prestasi belajar pada mata diklat Sistem

Transmisi diperoleh melalui pemberian tes terhadap siswa setelah siklus I, dan setelah siklus II. Secara rinci, prosedur pelaksanaan penelitian ini dijabarkan sebagaimana berikut.

## **1. Siklus I**

### **a. Perencanaan**

Tindakan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut.

- 1) Merencanakan waktu pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan
- 2) Mempersiapkan tempat pelaksanaan pembelajaran sistem transmisi
- 3) Mempersiapkan materi, media, dan alat-alat yang digunakan untuk pembelajaran
- 4) Menyusun perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mata diklat sistem transmisi
- 5) Mempersiapkan lembar observasi untuk menilai respon siswa ketika mengikuti pelaksanaan pembelajaran sistem transmisi dengan model pembelajaran kooperatif tipe SDM
- 6) Mempersiapkan lembar soal tes untuk menilai prestasi belajar siswa pada mata diklat sistem transmisi

### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan. Tahap pelaksanaan dalam pembelajaran kooperatif metode SDM ini meliputi:

1) Tahap mengajar

- a) Guru membuka pelajaran dengan kegiatan pembukaan.
- b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- c) Guru menetapkan anggota kelompok kecil yang terdiri dari dua siswa atau berpasang-pasangan.
- d) Guru menyampaikan garis besar dari materi pelajaran kepada siswa.

2) Tahap belajar dalam kelompok

- a) Siswa berkelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
- b) Siswa diberi tugas untuk mempelajari materi pelajaran secara berkelompok dengan menggunakan LKS yang telah dipersiapkan.

3) Tahap tanya jawab

- a) Masing-masing siswa diminta untuk mempersiapkan pertanyaan bagi teman kelompoknya.
- b) Setiap kelompok yang seluruh anggotanya telah menyatakan telah benar-benar siap diperbolehkan untuk melakukan tanya jawab.
- c) Siswa melakukan tanya jawab dalam kelompoknya masing-masing secara bergantian. Pada sesi ini, salah satu siswa bertindak sebagai “tutor” dan siswa lain berperan sebagai “siswa”. Jika jawaban siswa benar maka siswa tersebut mendapat poin, jika jawaban siswa salah, tutor memberikan jawaban dan siswa menuliskan jawaban tiga kali dan membacanya kembali secara benar. Setiap sepuluh menit, masing-masing siswa berganti peran.

- d) Nilai dari jawaban yang benar kemudian dikumulatikan untuk menghitung nilai kelompok.

4) Tahap penghargaan

Penghargaan diberikan kepada kelompok yang anggota-anggotanya mampu menunjukkan performa yang meningkat dalam kegiatan belajar. Rata-rata nilai kumulatif dari sesi tanya jawab digunakan sebagai penentu kriteria.

c. Observasi

Observasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Observasi merupakan upaya untuk mengamati pelaksanaan tindakan. Dalam melakukan observasi, peneliti dibantu oleh observer yang turut dalam mengamati jalannya pembelajaran dengan melakukan pencatatan suasana belajar yang terjadi selama penelitian. Dalam tahap observasi juga diberikan tes prestasi belajar kepada siswa.

d. Refleksi

Pada tahap ini dilakukan refleksi terhadap hasil pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran. Refleksi bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung. Hasil dari refleksi yang dilakukan akan digunakan sebagai pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran siklus berikutnya.



## 2. Siklus II

Pada Siklus II, diharapkan telah terjadi perubahan yang mendasar. Perubahan atau perbaikan dilakukan pada siklus II sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus II dimaksudkan sebagai perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan metode kooperatif tipe SDM yang telah dilaksanakan pada siklus I. Prosedur pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sama dengan siklus I, yaitu diawali dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Perencanaan tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan pada hasil refleksi pada siklus I. Masing-masing langkah pada siklus II diuraikan sebagai berikut.

### a. Perencanaan

Tindakan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut.

- 1) Menyusun perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mata diklat Sistem Transmisi, yang disempurnakan untuk menangani masalah-masalah pada siklus I
- 2) Menyusun perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mata diklat Sistem Transmisi
- 3) Mempersiapkan lembar observasi untuk menilai respon siswa ketika mengikuti pelaksanaan pembelajaran sistem transmisi dengan model pembelajaran kooperatif tipe SDM
- 4) Mempersiapkan lembar soal tes untuk menilai prestasi belajar siswa pada mata diklat Sistem Transmisi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan. Tahap pelaksanaan dalam pembelajaran kooperatif metode SDM ini meliputi:

1) Tahap mengajar

- a) Guru membuka pelajaran dengan kegiatan pembukaan.
- a) Guru menyampaikan garis besar dari materi pelajaran secara ringkas

2) Tahap belajar dalam kelompok

- a) Siswa diminta untuk berkelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing
- b) Diberi tugas untuk mempelajari materi pelajaran secara berkelompok dengan menggunakan LKS yang telah dipersiapkan

3) Tahap kuis

- a) Masing-masing siswa diminta untuk mempersiapkan pertanyaan bagi teman kelompoknya.
- b) Setiap kelompok yang seluruh anggotanya telah menyatakan telah benar-benar siap diperbolehkan untuk melakukan tanya jawab.
- c) Siswa melakukan tanya jawab dalam kelompoknya masing-masing secara bergantian. Pada sesi ini, salah satu siswa bertindak sebagai “*tutor*” dan siswa lain berperan sebagai “siswa”. Jika jawaban siswa benar maka siswa tersebut mendapat poin, jika jawaban siswa salah, tutor memberikan jawaban dan siswa menuliskan

jawaban tiga kali dan membacanya kembali secara benar. Setiap sepuluh menit, masing-masing siswa berganti peran.

- d) Nilai dari jawaban yang benar kemudian dikumulatikan untuk menghitung nilai kelompok.

#### 4) Tahap penghargaan

Penghargaan diberikan kepada kelompok yang anggota-anggotanya mampu menunjukkan performa yang meningkat dalam kegiatan belajar. Rata-rata nilai kumulatif dari sesi tanya jawab digunakan sebagai penentu kriteria.

#### c. Observasi

Observasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung ini sebagai upaya dalam mengamati pelaksanaan tindakan. Dalam melakukan observasi, peneliti dibantu observer yang turut mengamati jalannya pembelajaran dengan melakukan pencatatan terhadap seluruh proses pembelajaran yang berlangsung. Pada saat pelaksanaan observasi kembali dilakukan tes prestasi belajar yang kedua pada kelas yang diteliti dengan materi pelajaran Sistem Transmisi.

#### d. Refleksi

Pada tahap ini dilakukan refleksi terhadap hasil pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran. Refleksi bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung. Hasil dari refleksi yang dilakukan digunakan sebagai pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran siklus berikutnya.

Setelah pelaksanaan siklus II, karena indikator keberhasilan sudah tercapai maka siklus pembelajaran dengan metode kooperatif tipe SDM dihentikan. Dalam rencana penelitian, apabila indikator keberhasilan belum tercapai maka perlu diambil tindakan lain dengan melanjutkan ke siklus berikutnya sampai indikator keberhasilan tercapai. Pelaksanaan siklus berikutnya sesuai dengan hasil refleksi dari siklus-siklus yang telah dilaksanakan dalam tindakan penelitian

## **B. Pra Penelitian Tindakan Kelas**

Kegiatan pra penelitian tindakan kelas diawali dengan mengamati proses pembelajaran Sistem Transmisi di kelas. Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran Sistem Transmisi di kelas XII TKR 5. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terlihat bahwa siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran Sistem Transmisi. Mayoritas siswa hanya diam memperhatikan guru. Ketika diberi kesempatan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan, sangat sedikit siswa yang memanfaatkan kesempatan tersebut. Siswa hanya berbisik-bisik dengan teman sebangkunya jika diberi kesempatan bertanya tentang materi yang disampaikan.

Siswa akan menjawab pertanyaan jika ditunjuk secara langsung. Ketika guru menginstruksikan siswa untuk mengerjakan soal, siswa-siswa kelas cenderung lebih ramai. Pada saat guru meninggalkan kelas, suasana di kelas XII menjadi gaduh. Hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang siswa kelas XII mengungkap bahwa siswa merasa takut salah jika bertanya atau menjawab

pertanyaan dari guru secara langsung. Ketika mereka diminta mengerjakan soal, mereka berusaha bertanya kepada teman yang lain sehingga kelas menjadi gaduh.

Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti melihat bahwa siswa kelas XII belum mandiri dalam mengikuti pembelajaran karena belum ada keinginan bertanya kepada guru atau teman ketika ada materi pelajaran yang tidak dipahami. Akibatnya, prestasi belajar pada mata diklat Sistem Transmisi juga belum memuaskan. Berdasarkan nilai ulangan harian dapat diketahui bahwa masih terdapat siswa dengan nilai di bawah KKM. Oleh karena itu, prestasi belajar Sistem Transmisi siswa kelas XII SMK PIRI 1 Yogyakarta.

Kegiatan pra penelitian kemudian dilakukan dengan memberikan penjelasan kepada siswa-siswa kelas XII mengenai alur model pembelajaran kooperatif tipe SDM yang akan dilaksanakan pada pembelajaran selanjutnya. Penjelasan yang diberikan diharapkan dapat memperlancar penelitian. Untuk mempermudah dalam memberikan penjelasan mengenai alur pembelajaran kooperatif tipe SDM, dibagikan lembar alur pembelajaran kooperatif tipe SDM kepada semua siswa.

Dalam pelaksanaan penelitian, siswa kelas XII TKR 5 dibagi menjadi 14 kelompok dengan jumlah masing-masing kelompok sebanyak 2 orang siswa. Namun demikian, karena jumlah siswa pada kelas XII TKR 5 adalah sebanyak 29 orang maka salah satu kelompok memiliki anggota sebanyak 3 siswa. Pembentukan kelompok dilakukan secara acak tanpa ada pertimbangan nilai dan lain sebagainya. Tidak ada siswa yang berkomentar tentang pembagian kelompok

tersebut. Berdasarkan kesepakatan dengan guru, pelaksanaan penelitian dilakukan sesuai dengan jadwal pelajaran Sistem Transmisi di kelas XII.

## C. Hasil Penelitian

### 1. Siklus I

#### a. Perencanaan

Berdasarkan observasi awal sebelum memulai penelitian, diperoleh permasalahan dalam pembelajaran Sistem Transmisi. Adapun permasalahan yang terdapat pada kelas XII adalah prestasi belajar siswa yang masih rendah dibandingkan nilai KKM. Selain itu, siswa juga kurang bersemangat dan tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini salah satunya disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang melibatkan siswa. Pada tahap ini telah disusun rencana pembelajaran siklus I yang akan menunjang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran koopertif tipe SDM.

Untuk membantu pelaksanaan pengambilan data dipilih *observer*, yaitu rekan-rekan yang sebelumnya telah diberi penjelasan mengenai kriteria penilaian. Tes evaluasi siklus I dibuat berdasarkan kisi-kisi pelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Tes berupa soal pilihan ganda berjumlah 20 soal. Secara rinci, hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan ini antara lain sebagai berikut.

- 1) Merencanakan waktu pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan
- 2) Mempersiapkan tempat pelaksanaan pembelajaran sistem transmisi

- 3) Mempersiapkan materi, media, dan alat-alat yang digunakan untuk pembelajaran
- 4) Menyusun perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mata diklat sistem transmisi
- 5) Mempersiapkan lembar observasi untuk menilai respon siswa ketika mengikuti pelaksanaan pembelajaran sistem transmisi dengan model pembelajaran kooperatif tipe SDM
- 6) Mempersiapkan lembar soal tes untuk menilai prestasi belajar siswa pada mata diklat sistem transmisi

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan 1

Sesuai dengan rencana yang telah dibuat, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe SDM. Dalam pelaksanaan tindakan, guru melakukan skenario sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Selama kegiatan pembelajaran, dilakukan pengamatan dan pemdampingan kepada siswa dalam belajar kelompok, dan peralatan yang digunakan dalam pembelajaran. Pengamat membantu peneliti mengamati perilaku siswa dengan melakukan pencacatan terhadap kondisi kelas. Tindakan yang dilakukan pada tahap ini secara lebih rinci adalah:

- a) Guru membuka pelajaran dengan kegiatan pembukaan.
- b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

- c) Guru menetapkan anggota kelompok kecil yang terdiri dari dua siswa atau berpasang-pasangan.
- d) Guru menyampaikan garis besar dari materi pelajaran kepada siswa.
- e) Siswa berkelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
- f) Siswa diberi tugas untuk mempelajari materi pelajaran secara berkelompok dengan menggunakan LKS yang telah dipersiapkan
- g) Masing-masing siswa diminta untuk mempersiapkan pertanyaan bagi teman kelompoknya.
- h) Setiap kelompok yang seluruh anggotanya telah menyatakan telah benar-benar siap diperbolehkan untuk melakukan tanya jawab.
- i) Siswa melakukan tanya jawab dalam kelompoknya masing-masing secara bergantian. Pada sesi ini, salah satu siswa bertindak sebagai “*tutor*” dan siswa lain berperan sebagai “siswa”. Jika jawaban siswa benar maka siswa tersebut mendapat poin, jika jawaban siswa salah, tutor memberikan jawaban dan siswa menuliskan jawaban tiga kali dan membacanya kembali secara benar. Setiap sepuluh menit, masing-masing siswa berganti peran.
- j) Nilai dari jawaban yang benar kemudian dikumulatifkan untuk menghitung nilai kelompok

## 2) Pertemuan 2

Pada pertemuan kedua, siswa sudah berkelompok karena pada pertemuan sebelumnya sudah diinstruksikan oleh guru untuk langsung



berkelompok jika pelajaran Sistem Transmisi dimulai. Langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan 2 tidak jauh berbeda dengan pertemuan 1. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Guru mengawali pertemuan dengan menanyakan kepada siswa beberapa pertanyaan untuk mengingat materi pada pertemuan sebelumnya.
- b) Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran pertemuan 2 pada siklus I yang berisi materi penjelasan secara lisan maupun tertulis.
- c) Semua tahapan dalam siklus I pertemuan 2 ini sama dengan tahap-tahap yang ada pada siklus I pertemuan 1, tetapi lembar kegiatan siswa sebagai bahan diskusi pada pertemuan II ini disesuaikan dengan materi penjelasan secara lisan maupun tertulis.
- d) Memberikan penghargaan kepada kelompok yang anggota-anggotanya mampu menunjukkan performa yang meningkat dalam kegiatan belajar.

Pada akhir pertemuan ke 2 siklus I, siswa diberi tes evaluasi II untuk melihat kemampuan siswa. Guru membagikan soal dan lembar jawab dengan memanggil nama siswa satu persatu. Setelah menerima soal dan lembar jawaban, siswa mengerjakan soal dengan tenang. Guru mengelilingi siswa yang sedang mengerjakan soal untuk memastikan bahwa siswa tidak saling mencontek. Setelah siswa selesai mengerjakan soal, guru menginstruksikan kepada siswa untuk

mengumpulkan lembar jawab. Hasil tes ini selanjutnya akan diolah untuk melihat ketuntasan belajar siswa terhadap materi yang diberikan.

c. Tahap Pengamatan

1) Hasil Belajar

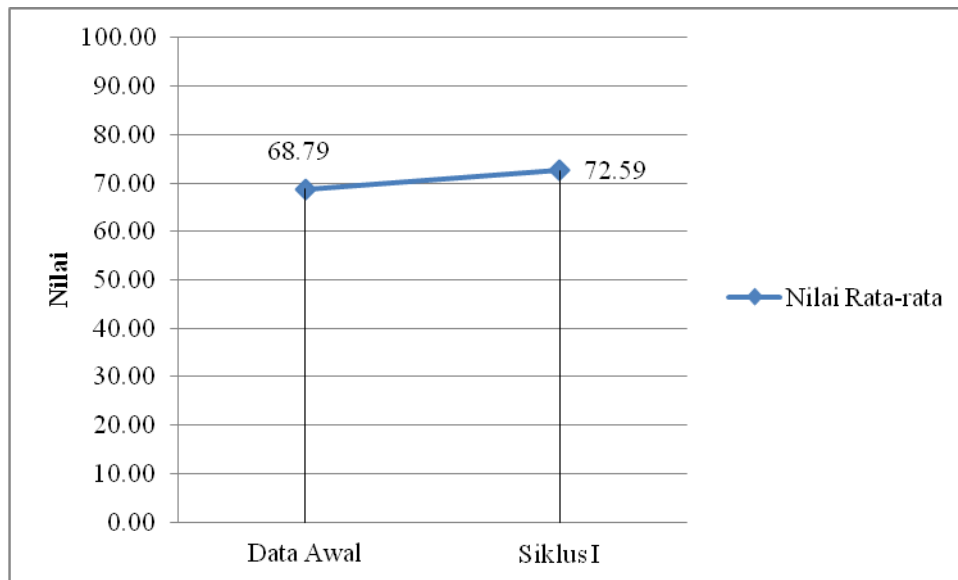
Hasil pengamatan siklus I dicatat dalam lembar observasi yang telah dipersiapkan. Pengamatan pada siklus I diperoleh hasil tes sebagai gambaran dari prestasi belajar siswa. Setelah siklus I dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SDM, nilai rata-rata siswa mencapai 72,59 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 68,97%. Berdasarkan analisis data tes evaluasi pada siklus I diperoleh perbandingan nilai prestasi belajar awal siswa dan pada akhir siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Prestasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Akhir Siklus I

No	Prestasi	Data Awal	Setelah Siklus I
1	Nilai Tertinggi	80,00	80,00
2	Nilai Terendah	40,00	50,00
3	Rata-Rata Nilai Tes	68,79	72,59
4	Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal	58,62%	68,96%

Sumber: data diolah (2013)

Peningkatan prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah siklus I dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Prestasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Siklus I

Dari tabel dan gambar di atas diketahui bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa setelah Siklus I. Rata-rata nilai siswa meningkat dari sebesar 68,79 menjadi 72,59. Persentase ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 58,62% menjadi 68,96%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa prestasi belajar telah meningkat namun belum mencapai keberhasilan kelas sebesar 85%.

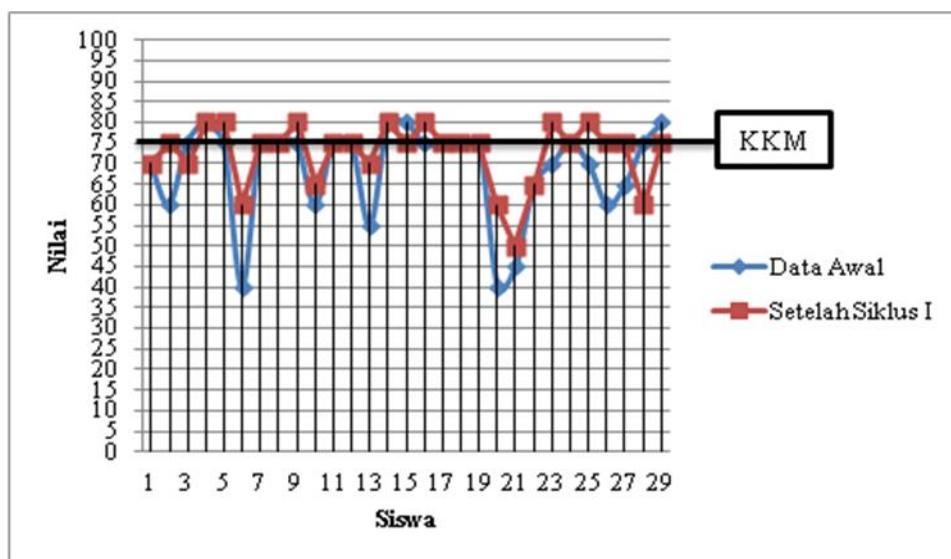
Selanjutnya, dilakukan pengelompokan nilai ketuntasan berdasarkan PAP I. Pengelompokan pencapaian kompetensi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Perbandingan Pencapaian Kompetensi Siswa Sebelum dan Sesudah Akhir Siklus I

No	Prestasi Belajar	Awal	Setelah Siklus I
1	Sangat baik	0,0%	0,0%
2	Baik	13,8%	24,1%
3	Cukup	62,1%	62,1%
4	Kurang	13,8%	10,3%
5	Sangat kurang	10,3%	3,4%

Sumber: data diolah (2013)

Nilai siswa dapat juga digambarkan seperti diagram berikut.



Gambar 3. Perbandingan Pencapaian Kompetensi oleh Siswa Sebelum dan Sesudah Siklus I

Tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pencapaian kompetensi oleh siswa. Pada awal pelaksanaan penelitian, mayoritas siswa memiliki kompetensi yang tergolong cukup, yaitu sebanyak 62,1% dari total keseluruhan siswa. begitu pula halnya setelah siklus I. Namun demikian, dari tabel dan

gambar tersebut dapat dilihat bahwa ada peningkatan jumlah siswa yang memiliki kompetensi sangat baik, yaitu dari sebanyak 13,8% pada awal pelaksanaan penelitian menjadi 24,1% setelah pelaksanaan siklus I. Hasil berbanding terbalik dengan jumlah siswa yang memiliki prestasi belajar kurang dan sangat kurang yang mengalami penurunan setelah siklus I. Pada Gambar 3 terlihat bahwa setelah prestasi belajar siswa setelah siklus I lebih tinggi dibandingkan data awal. Jumlah siswa dengan prestasi belajar yang lebih tinggi dari KKM setelah siklus I lebih banyak dibandingkan data awal.

## 2) Proses Belajar

Tindakan yang dilakukan pada tahap observasi adalah melakukan pencatatan terhadap perilaku dan respon siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Peneliti mengamati jalannya pembelajaran beserta rekan guru dan *observer*. Catatan lapangan digunakan untuk melakukan pencatatan pola perilaku subjek pada satu siklus, dari pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 2. Tugas dari *observer* adalah mengamati jalannya proses belajar mengajar secara keseluruhan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku masing-masing siswa dalam kelompok. Dari pengamatan terhadap siswa diperoleh temuan sebagai berikut.

- a) Suasana kelas kurang terkendali saat awal pembelajaran berlangsung.

- b) Keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan belum tumbuh, karena siswa masih merasa takut salah.
- c) Penampilan siswa dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya masih tampak ragu-ragu, tegang, dan kurang berani memandang teman-temannya.
- d) Siswa cukup antusias ketika pelaksanaan belajar kelompok, namun masih ada siswa yang hanya berbicara dengan teman satu kelompoknya tanpa memperhatikan tugas yang harus dilaksanakan dalam belajar kelompok.
- e) Siswa lebih berani menjawab pertanyaan dari temannya dibandingkan menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Hasil ini menunjukkan bahwa pada pelaksanaan Siklus I, mayoritas siswa memiliki perilaku belajar yang tergolong kurang aktif dan kurang mandiri. Siswa masih sangat tergantung kepada guru dalam memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan siklus selanjutnya untuk mengetahui peningkatan respon siswa terhadap pembelajaran.

#### d. Refleksi

Setelah melakukan pengamatan atas tindakan pembelajaran di dalam kelas, selanjutnya diadakan refleksi atas segala kegiatan yang telah dilakukan dalam siklus I. Dalam kegiatan siklus I didapatkan hasil refleksi sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan data hasil tes pada siklus belum tercapai ketuntasan klasikal. Ketuntasan belajar yang diperoleh pada siklus I sebesar 68,97% dengan nilai rata-rata sebesar 72,59. Nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 80. Hal ini belum sesuai dengan yang diharapkan karena hasil yang diharapkan sekurang-kurangnya ketuntasan klasikal yang diharapkan  $\geq 85\%$ , dengan nilai siswa berada di atas KKM, yaitu 75.
- 2) Selama pembelajaran berlangsung kemampuan siswa dalam pembelajaran seperti bertanya, menjelaskan, menuangkan gagasan secara langsung maupun dalam tulisan masih tergolong sedang pada siklus I. Perilaku siswa masih menunjukkan bahwa siswa tidak terlalu aktif terlibat dalam pembelajaran karena siswa masih bersikap pasif menunggu instruksi dari guru.
- 3) Secara garis besar pelaksanaan siklus I berlangsung dengan baik. Hal ini dapat dilihat kondisi pada akhir siklus I yang mampu menuntaskan prestasi belajar 20 siswa (68,97%). Sebanyak 20 siswa (68,97%) dari total siswa memiliki nilai yang lebih besar dari KKM atau di atas nilai 75. Dari total keseluruhan siswa masih terdapat 9 siswa (31,03%) dengan nilai di bawah 75, atau tidak mencapai KKM. Pada awal pelaksanaan penelitian, jumlah siswa dengan nilai di atas KKM hanya sebanyak 17 siswa (58,62%). Setelah pelaksanaan siklus I, jumlah siswa dengan nilai di atas KKM mengalami peningkatan menjadi 20 siswa (68,97%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil implementasi model pembelajaran kooperatif tipe SDM dalam

pembelajaran Sistem Transmisi ini dapat dikatakan cukup baik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Akan tetapi, kegiatan pada siklus I perlu diulang dan ditingkatkan agar prestasi belajar siswa meningkat sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan.

## **2. Siklus II**

### **a. Perencanaan**

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, perencanaan yang disusun untuk siklus II dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Guru harus selalu memberi semangat dan mendorong siswa agar aktif dalam belajar kelompok.
- 2) Guru juga menekankan agar siswa lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya, walaupun pendapat yang diungkapkan salah guru tidak akan menertawakan ataupun marah, bahkan guru akan bangga dengan keberanian siswa.
- 3) Untuk meningkatkan kerjasama antar anggota, pada pertemuan selanjutnya siswa diberikan waktu diskusi yang lebih panjang.
- 4) Guru mengingatkan pada siswa bahwa dalam mempelajari materi, siswa boleh menggunakan buku pegangan dan sumber-sumber belajar lain yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang diberikan. Hal ini dimaksudkan agar siswa aktif mencari sumber belajar yang lain selain LKS yang diberikan.

Pada perencanaan siklus II juga disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan soal tes prestasi belajar siswa.



## b. Pelaksanaan Tindakan

### 1) Pertemuan 1

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan I ini adalah untuk memperbaiki kekurangan atau masalah yang dihadapi pada siklus I. Pada pertemuan 1 siklus II masih dilakukan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe SDM. Langkah-langkah yang dilakukan pada pertemuan ini masih sama dengan langkah-langkah yang dilakukan pada pertemuan 1 Siklus I. Namun demikian, pertemuan ini dilakukan dengan materi yang berbeda. Guru mengingatkan siswa untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya karena materi yang dipelajari cukup banyak dan siswa perlu berdiskusi dengan teman kelompoknya

### 2) Pertemuan 2

Pada pertemuan kedua, ketika pelajaran akan dimulai siswa sudah kelihatan siap untuk belajar. Seluruh siswa sudah berkumpul dengan kelompoknya masing-masing. Langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan 2 tidak jauh berbeda dengan pertemuan 1 sebelumnya, dengan materi pembelajaran yang berbeda. Tahap-tahap yang dilalui pada pertemuan ini tentu saja diawali dengan *review* terhadap materi sebelumnya.

Pada pertemuan kedua akan diselenggarakan tanya jawab dengan guru. Ketika tanya jawab berlangsung, siswa sangat antusias dan sudah aktif menjawab pertanyaan guru. Begitu pula halnya ketika

siswa diberikan kesempatan untuk bertanya. Beberapa orang siswa memanfaatkan kesempatan yang diberikan guru. Guru memberikan kesempatan kepada siswa lainnya untuk menjawab pertanyaan dari temannya terlebih dulu, setelah itu guru memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang materi yang ditanyakan siswa.

Setelah tanya jawab berakhir, siswa kembali diberi tes evaluasi II untuk melihat kemampuan siswa. Guru membagikan soal dan lembar jawab dengan memanggil nama siswa satu persatu. Setelah menerima soal dan lembar jawaban, siswa mengerjakan soal dengan tenang. Guru mengelilingi siswa yang sedang mengerjakan soal untuk memastikan bahwa siswa tidak saling mencontek. Setelah siswa selesai mengerjakan soal evaluasi, guru menginstruksikan kepada siswa untuk mengumpulkan lembar jawab. Hasil tes ini selanjutnya akan diolah untuk melihat ketuntasan belajar siswa terhadap materi yang diberikan.

Pada pertemuan ini juga dilakukan pemberian penghargaan kepada kelompok siswa yang memiliki prestasi baik. Penghargaan diberikan dengan sertifikat yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh guru, serta beberapa alat tulis sebagai hadiah. Penghargaan diberikan dengan tujuan untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan belajar selanjutnya.

e. Tahap Pengamatan

Hasil pengamatan siklus II dicatat dalam lembar observasi yang telah dipersiapkan. Pengamatan pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut.

1) Hasil Belajar

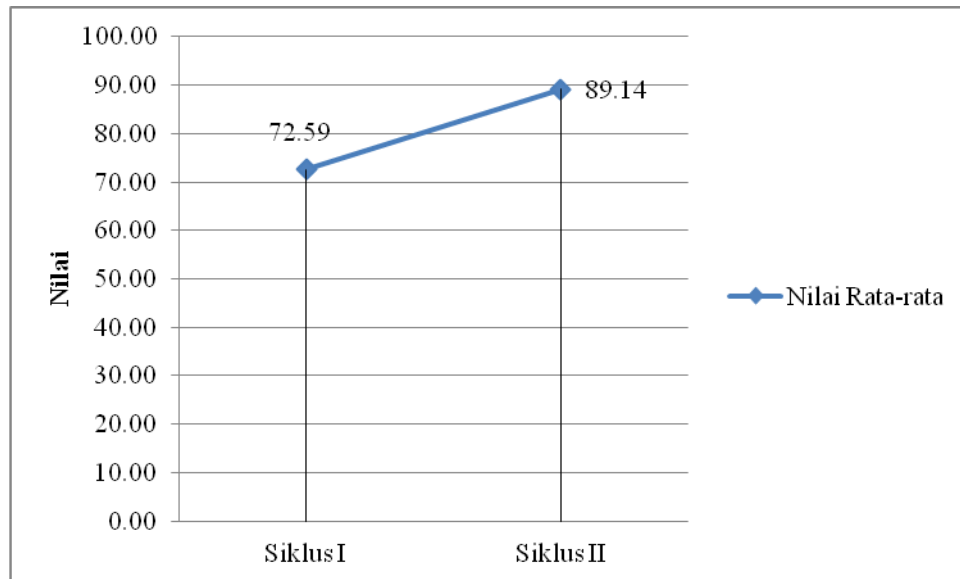
Pada siklus II dalam pembelajaran Sistem Transmisi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SDM memperoleh nilai rata-rata siswa mencapai 89,14 dengan persentase ketuntasan klasikal adalah 96,55%. Berdasarkan analisis data tes evaluasi pada siklus II diperoleh perbandingan prestasi belajar siswa pada siklus I dan pada akhir siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6. Prestasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Akhir Siklus II

No	Prestasi	Setelah Siklus I	Setelah Siklus II
1	Nilai Tertinggi	80,00	100,00
2	Nilai Terendah	50,00	65,00
3	Rata-Rata Nilai Tes	72,59	89,14
4	Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal	68,96%	96,55%

Sumber: data diolah (2013)

Peningkatan prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah siklus II dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4. Prestasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Siklus II

Dari tabel dan gambar di atas diketahui bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa setelah siklus I. Rata-rata nilai siswa meningkat dari sebesar 72,59 menjadi sebesar 89,14. Persentase ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 68,96% menjadi 96,55%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa prestasi belajar telah meningkat dan telah berhasil mencapai keberhasilan kelas sebesar 85%.

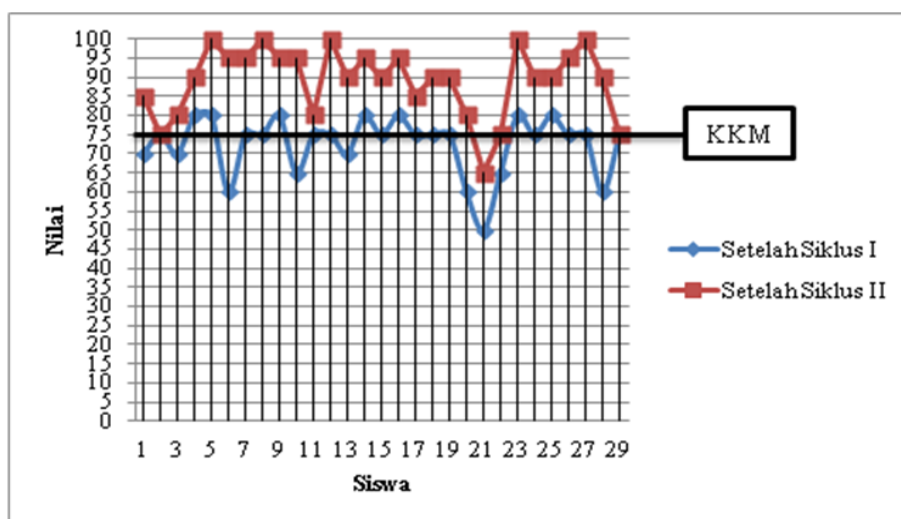
Selanjutnya, sebagaimana pengungkapan hasil siklus I, pada pengungkapan hasil siklus II juga dilakukan pengelompokan nilai ketuntasan berdasarkan PAP I. Pengelompokan pencapaian kompetensi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Perbandingan Pencapaian Kompetensi Siswa Sebelum dan Sesudah Akhir Siklus II

No	Prestasi Belajar	Setelah Siklus I	Setelah Siklus II
1	Sangat baik	0,0%	68,97%
2	Baik	24,1%	17,24%
3	Cukup	62,1%	13,79%
4	Kurang	10,3%	0%
5	Sangat kurang	3,4%	0%

Sumber: data diolah (2013)

Nilai siswa dapat juga digambarkan seperti diagram berikut.



Gambar 5. Perbandingan Pencapaian Kompetensi oleh Siswa Sebelum dan Sesudah Siklus II

Tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pencapaian kompetensi oleh siswa. Setelah siklus I, mayoritas siswa memiliki kompetensi yang tergolong cukup, yaitu sebanyak 62,1% dari total keseluruhan siswa. Namun setelah siklus II, mayoritas siswa memiliki penguasaan kompetensi yang tergolong sangat baik dengan jumlah sebanyak 68,97%. Jumlah siswa yang

memiliki penguasaan kompetensi tergolong kurang dan buruk juga mengalami penurunan menjadi 0%. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena dapat memberikan penguasaan kompetensi yang cukup kepada siswa. Pada Gambar 5 terlihat bahwa setelah prestasi belajar siswa setelah siklus II lebih tinggi dibandingkan prestasi belajar setelah siklus I. Jumlah siswa dengan prestasi belajar yang lebih tinggi dari KKM setelah siklus II lebih banyak dibandingkan setelah siklus I. Setelah siklus II, mayoritas siswa sudah memiliki nilai sama atau lebih tinggi dibandingkan nilai KKM.

## 2) Proses Belajar

Pada tahap observasi kembali dilakukan langkah-langkah sebagaimana langkah yang telah dilakukan pada Siklus I. Tindakan yang dilakukan pada tahap observasi adalah melakukan pencatatan terhadap perilaku dan respon siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Peneliti mengamati jalannya pembelajaran beserta rekan guru dan *observer*. Dari pengamatan terhadap siswa pada siklus II diperoleh temuan sebagai berikut.

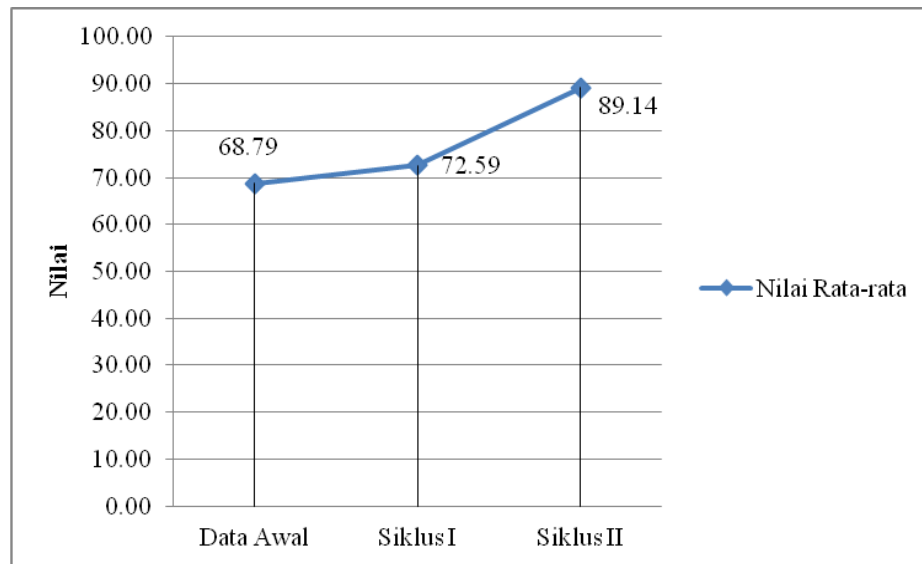
- a) Suasana kelas kurang sudah terkendali pada saat pembelajaran berlangsung.
- b) Siswa sudah berani menjawab pertanyaan guru, mengungkapkan pendapat, dan lebih aktif dalam berdiskusi dengan teman kelompoknya.

- c) Penampilan siswa dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya sudah tampak tenang dan tidak ragu-ragu.
- d) Siswa kelihatan senang ketika melaksanakan belajar kelompok. Mayoritas siswa sudah terlibat aktif dalam belajar kelompok dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.
- e) Siswa sudah berani menjawab pertanyaan guru ataupun pertanyaan temannya. Selain itu, siswa juga sudah menunjukkan keberanian dalam bertanya kepada guru.

Hasil ini menunjukkan bahwa pada pelaksanaan Siklus II, mayoritas siswa sudah menunjukkan perilaku belajar yang tergolong aktif dan mandiri. Siswa masih sudah tidak tergantung kepada guru dalam mencari materi pelajaran. Siswa memanfaatkan sumber-sumber informasi lain di luar buku paket. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan berhasil memperbaiki proses belajar mengajar yang dilaksanakan dalam pembelajaran Sistem Transmisi.

#### f. Refleksi

Setelah melakukan pengamatan atas tindakan pembelajaran di dalam kelas, selanjutnya diadakan refleksi atas segala kegiatan yang telah dilakukan dalam siklus II. Peningkatan prestasi belajar siswa dari data awal sampai dengan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.



Gambar 6. Prestasi Belajar Siswa Selama Pelaksanaan Tindakan

Dalam kegiatan siklus II didapatkan hasil refleksi sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan data hasil tes pada siklus belum tercapai ketuntasan klasikal. Ketuntasan belajar yang diperoleh pada siklus II sebesar 96,55% dengan nilai rata-rata sebesar 89,14. Nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 100. Hal ini menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik dan telah sesuai dengan yang diharapkan karena hasil yang diharapkan telah mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan, yaitu  $\geq 85\%$ .
- 2) Selama pembelajaran berlangsung kemampuan siswa dalam pembelajaran seperti bertanya, menjelaskan, menuangkan gagasan secara langsung maupun dalam tulisan telah mengalami kemajuan yang signifikan. Hampir seluruh kelompok siswa yang terlibat secara aktif dan mandiri pada semua kegiatan pada siklus II. Secara keseluruhan dapat diartikan bahwa mayoritas siswa telah memiliki



memiliki perilaku belajar dan respon yang baik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

- 3) Secara garis besar pelaksanaan siklus II berlangsung dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari akhir siklus II yang mampu menuntaskan prestasi belajar dari 28 siswa (96,55%). Sebanyak 28 siswa (96,55%) dari total siswa memiliki nilai yang lebih besar dari KKM atau di atas 75. Dari total keseluruhan siswa masih terdapat 1 siswa (3,45%) dengan nilai di bawah 75, atau tidak mencapai KKM. Indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, yaitu secara klasikal pelaksanaan penelitian dapat menuntaskan 85% prestasi belajar siswa. Setelah siklus I, jumlah siswa dengan nilai di atas KKM hanya sebanyak 20 siswa (68,97%). Setelah pelaksanaan siklus II, jumlah siswa dengan nilai di atas KKM mengalami peningkatan menjadi 28 siswa (96,55%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil implementasi model pembelajaran kooperatif tipe SDM dalam pembelajaran Sistem Transmisi ini dapat dikatakan sangat baik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Akan tetapi, kegiatan pembelajaran ini perlu dipertahankan agar prestasi belajar siswa meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

#### **D. Pembahasan**

Dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat tercipta kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktifitas belajar. Proses interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar bukan hanya

merupakan proses yang berkelanjutan tapi juga berlangsung dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, guru harus merancang model pembelajaran yang efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Salah satu tolok ukur berkualitas atau tidaknya suatu pembelajaran dapat diketahui melalui prestasi belajar siswa.

Sistem pengelolaan kurikulum yang berlaku saat sekarang ini menuntut suatu kegiatan belajar mengajar yang memberdayakan suatu potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Untuk itu peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SDM untuk meningkatkan prestasi belajar dan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Sistem Transmisi, khususnya pada siswa kelas XII TKR 5 SMK PIRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini didesain dengan menggunakan model penelitian tindakan kelas karena bertujuan memperbaiki proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe SDM merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sederhana. Model pembelajaran ini menerapkan struktur kelompok kemudian siswa diberikan kesempatan untuk melakukan pengembangan terhadap materi pelajaran dengan kelompoknya masing-masing. Siswa diberikan kesempatan untuk saling berbagi ilmu pengetahuan dengan temannya. Pada saat penggunaan model pembelajaran SDM, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 2-3 orang. Dalam kelompok ini, siswa tidak dibedakan berdasarkan nilainya. Dengan demikian, dalam kelompok ini ada siswa yang pandai, sedang atau lemah, dan masing-masing siswa merasa cocok satu sama lain. Melalui pembelajaran kooperatif,

diharapkan para siswa dapat meningkatkan cara berfikir kritis, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe SDM dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SDM terlihat bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Perolehan nilai rata-rata siswa pada akhir tes siklus I yaitu 72,59 dengan ketuntasan klasikal 68,97%, siklus II 89,14 dengan ketuntasan klasikal pada akhir siklus II sebesar 96,55%. Dengan demikian, prestasi belajar siswa pada siklus II sudah memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sekurang-kurangnya 85% dari keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut telah memperoleh nilai di atas KKM, yaitu  $\geq 75$ .

Perilaku belajar dan respon siswa terhadap pembelajaran juga mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik. Siswa yang pada awalnya tidak antusias mengikuti pembelajaran, takut bertanya ataupun menjawab pertanyaan, serta tidak aktif dalam mencari sumber belajar menjadi antusias dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa selain meningkatkan hasil belajar, pembelajaran yang dilaksanakan juga berhasil meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian ini terbukti bahwa hipotesis penelitian dapat diterima, yaitu “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SDM dalam pembelajaran sistem transmisi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XII Otomotif SMK PIRI 1 Yogyakarta”.

Pada siklus I, prestasi belajar siswa belum memenuhi indikator yang telah ditetapkan, sehingga perlu dilanjutkan dengan siklus II agar indikator yang telah ditetapkan dapat terpenuhi. Pada siklus II sudah tidak ditemukan lagi kendala-kendala yang sangat berarti. Peningkatan prestasi belajar pada siklus II disebabkan oleh siswa yang telah terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Keberanian siswa semakin tumbuh, sehingga keaktifannya juga mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang memanfaatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan, maupun mempresentasikan pendapatnya mengenai materi yang ditanyakan guru di akhir siklus II.

Pada siklus II, guru sudah sepenuhnya menyampaikan tujuan pembelajaran sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Paparan guru tentang materi yang diajarkan sangat menarik sehingga siswa semakin bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pada pembelajaran kooperatif tipe SDM fungsi guru hanya sebagai fasilitator, yaitu memberikan pengarahan seperlunya pada siswa. Keterlibatan siswa lebih ditekankan pada pembelajaran ini. Dengan adanya keterlibatan tersebut akan menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi pada siswa dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Dari uraian dan data tersebut di atas dapat dikatakan dengan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe SDM siswa terlatih untuk mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain, serta menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Uraian di atas menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe SDM pada pembelajaran Sistem Transmisi pada

siswa kelas XII TKR 5 SMK PIRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekurang-kurangnya 85% siswa memperoleh nilai  $\geq 75$ .

Tahap terakhir dari pembelajaran kooperatif tipe SDM adalah penghargaan kelompok. Nilai yang didapatkan dari pelaksanaan pembelajaran kelompok digunakan untuk menentukan penghargaan kelompok. Dengan diberikannya penghargaan kelompok diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan mendapatkan prestasi yang baik. Menurut hasil wawancara dengan siswa, mereka termotivasi untuk belajar agar kelompok mereka menang. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010: 167) berpendapat bahwa pemberian ganjaran terhadap prestasi yang dicapai anak didik dapat merangsang untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik dikemudian hari. Hal inilah yang dicoba untuk dilaksanakan dalam penelitian ini. Penghargaan yang diberikan berupa pujian, *applause*, sertifikat dan hadiah. Dalam hukum akibat dijelaskan bahwa kepuasan yang terlahir dari adanya ganjaran dari guru akan memberikan kepuasan bagi siswa, dan siswa cenderung untuk berusaha melakukan atau meningkatkan apa yang telah dicapai itu.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Dari analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Structured Dyadic Methods* (SDM) dalam pembelajaran sistem transmisi di kelas XII SMK PIRI 1 Yogyakarta pada siklus berlangsung dengan baik karena dapat berjalan sesuai rencana. Walaupun masih banyak terdapat kekurangan-kekurangannya seperti mayoritas siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, Siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran Sistem Transmisi, namun pada akhir pelaksanaan pembelajaran siswa terlibat secara aktif dan antusias mengikuti pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa indikator keberhasilan proses telah tercapai sehingga implementasi model pembelajaran kooperatif tipe SDM dinyatakan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran Sistem Transmisi.
2. Ada peningkatan prestasi belajar siswa pada mata diklat Sistem Transmisi melalui implementasi pembelajaran kooperatif tipe SDM. Pada Siklus I, prestasi belajar meningkat dari rata-rata 68,79 menjadi rata-rata sebesar 72,59 dengan ketuntasan 58,62% menjadi dengan ketuntasan 68,97%. Pada siklus II, prestasi belajar kembali mengalami peningkatan rata-rata dari 72,59 menjadi rata-rata sebesar 89,14 dengan ketuntasan 68,97% menjadi dengan ketuntasan

sebesar 96,55%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa batas ketuntasan indikator hasil berhasil dicapai sehingga implementasi model pembelajaran kooperatif tipe SDM dinyatakan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Sistem Transmisi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hipotesis penelitian dapat diterima, yaitu “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SDM dalam pembelajaran sistem transmisi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XII Otomotif SMK PIRI 1 Yogyakarta”.

## **B. Implikasi**

Penerapan metode kooperatif tipe SDM pada mata diklat Sistem Transmisi telah terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Setelah mengikuti pembelajaran dengan metode ini, siswa diharapkan dapat memiliki prestasi belajar yang lebih baik. Selain itu, siswa juga diharapkan menjadi lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, mempunyai motivasi untuk belajar, dan lebih peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan untuk pemahaman materi pelajaran. Peningkatan nilai rata-rata prestasi belajar siswa menunjukkan bahwa metode kooperatif tipe SDM dapat diandalkan oleh sekolah atau guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Metode ini juga dapat diterapkan oleh guru pada pembelajaran lainnya. Implikasi penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

### **1. Implikasi Teoretis**

- a. Hasil penelitian ini dapat mendukung teori yang menyatakan bahwa variasi terhadap metode pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan khususnya bagi SMK PIRI 1 Yogyakarta dan juga bagi para peneliti untuk penelitian lebih lanjut tentang penelitian mengenai penerapan model pembelajaran atau penelitian tindakan kelas.

## **2. Implikasi Praktis**

Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe SDM mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Sistem Transmisi, maka guru-guru hendaknya lebih kreatif dalam menerapkan model pembelajaran. Selain itu, institusi pendidikan juga dapat mendukung kreativitas guru tersebut dengan menyediakan fasilitas penunjang pembelajaran.

## **C. Keterbatasan**

Meskipun penelitian telah diupayakan untuk dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat banyak keterbatasan. Keterbatasan pada penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Selama penelitian masih ada siswa yang tidak masuk sekolah, dikarenakan sakit, ijin, dan lain sebagainya. Sehingga siswa-siswa tersebut tidak dapat berkonsentrasi mengikuti pelajaran.



2. Ada beberapa kelompok yang salah satu anggotanya cenderung mendominasi kegiatan belajar, sehingga aktivitas anggota lain tidak berjalan secara optimal, efisien, dan efektif.
3. Pada instrumen penelitian bobot soal masih belum sama, seharusnya siswa diberikan posttest dan pretest.
4. Peneliti tidak dapat melakukan kontrol terhadap kondisi emosional siswa selama pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe SDM, sehingga tidak dapat memastikan bahwa kondisi emosional seluruh siswa adalah sama.

#### **D. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Dengan penelitian tindakan kelas ini, diharapkan guru dapat mencoba menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe SDM untuk diterapkan pada pelajaran lain selain Sistem Transmisi agar siswa peningkatan prestasi belajar siswa juga terjadi pada mata diklat lainnya, khususnya yang berhubungan dengan mata diklat produktif.
2. Bagi siswa diharapkan selalu meningkatkan keterlibatannya secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa juga diharapkan terus meningkatkan kemandiriannya dalam melaksanakan pembelajaran. Peningkatan keterlibatan siswa dapat dilakukan dengan aktif berinteraksi dengan guru selama pembelajaran berlangsung, mengerjakan tugas, dan lain sebagainya. Dengan adanya keterlibatan secara aktif dari siswa maka prestasi belajar akan mengalami peningkatan.

3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah atau menambah jumlah sampel atau jumlah variabel yang diteliti untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan perbandingan tidak hanya pada satu kelas saja, sehingga memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai penerapan metode pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alex Sobur. (2009). *Psikologi Pengantar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anita Lie. (2007). *Cooperative Learning (Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo.
- Astri Kumarawati. (2012). Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Kewirausahaan Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) di SMK Negeri 8 Purworejo. *Skrispi Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Daryanto. (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hazhira Qudsy, dkk. (2011). Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA. *Proyeksi, Vol. 6 (2) 2011, 34-49*.
- Isjoni. (2011). *Pembelajaran Kooperatif, Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miftahul Huda. (2011). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miftahul Huda. (2011). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muniroh Dwi Susilowati. (2010). Peningkatan Prestasi Belajar Biologi Melalui Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Berorientasi Kontekstual (Pada Materi Pokok Eubacteria dan Archaeobacteria Kelas X SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta). *Skrispi Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Mutaqi. (2007). "Analisis Butir Soal terhadap Instrumen Evaluasi". Makalah Workshop Direktorat Diklat PT. PLN dan Jurusan Teknik Elektro UNY, Yogyakarta.
- Oemar Hamalik. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Postalina Rosida & Titin Suprihatin. (2011). "Pengaruh Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika pada Siswa Kelas 2 SMU". *Proyeksi*, Vol. 6 (2) 2011, 89-102.
- Reni Akbar-Hawadi. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grassindo.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning, Teori Riset dan Praktek*. Bandung: Nusamedia.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Edisi Revisi 2010*, Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zainal Arifin. (2012). *Evaluasi Instruksional: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.